

**PESAN DAKWAH SYAIR SHALAWAT DALAM KESENIAN KUNTULAN
DI DESA DERMASANDI KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Laeli Nur Afifatun Nisa

1701016093

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Laeli Nur Afifatun Nisa

NIM : 1701016093

Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan Di Desa

Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2024

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 198203072007102001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Naskah Skripsi yang Berjudul :

**PESAN DAKWAH SYAIR SHALAWAT DALAM KESENIAN KUNTULAN DI DESA
DERMASANDI KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL**

Disusun Oleh:

Laeli Nur Afifatun Nisa

1701016093

Telah dipertahankan di Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2024 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

H. Widayat Miharsih, M.Pd
NIP.196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198203072007102001

Penguji I

Dra. Marvatul Khatimah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji II

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Mengetahui

Pembimbing

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198203072007102001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 24 Juni 2024

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laeli Nur Afifatun Nisa
NIM : 1701016093
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2024

Penulis



Laeli Nur Afifatun Nisa

NIM: 1701016093

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, karena hanya dengan izin dan kehendakNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan judul: “Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.”

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad saw., para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-dinul Islam. Semoga kita semua dapat memperoleh syafaatnya di hari akhir nanti. Aamiin.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Dalam penyusunan tugas skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah rela membagi waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Dengan segala hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Safrodin, M.Ag. Selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta fikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak, Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.

7. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
8. Pamerintahan Desa Dermasandi dan Pengurus Kuntulan Desa Dermasandi yang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah bersedia membantu penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
9. Teman-teman seperjuangan BPI-C 2017 dan seluruh mahasiswa BPI 2017 tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas (UKM-U) Walisongo Sport Club (WSC) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Dakwah Sport Club (DSC) tercinta yang selalu memberikan dorongan semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Para penyemangat yang selalu mendo'akan dengan ketulusannya, yang tak lupa selalu menyebut nama penulis dalam do'anya, terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamin.

Semarang, 10 Juni 2024

Penulis



Laeli Nur Afifatun Nisa

NIM: 1701016093

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang telah mengorbankan daya dan upayanya untuk memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan Do'a dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Saudara-saudaraku, terima kasih atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
3. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Teman-teman seperjuangan, seluruh mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2017 terima kasih atas semangat, do'a dan dukungan yang diberikan
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan
(kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”*

(Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 94)

ABSTRAK

Laeli Nur Afifatun Nisa, 1701016093, Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan Di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Kesenian dan kebudayaan Jawa memiliki hubungan yang mendalam dengan keagamaan Islam, yang tercermin dalam berbagai ekspresi seni dan tradisi lokal. Kesenian Kuntulan, sebagai bagian dari kebudayaan Jawa, menunjukkan hubungan yang erat dengan keagamaan Islam melalui penyatuan nilai-nilai estetika tradisional dengan pesan-pesan spiritual. Seni tari dan musik dalam Kuntulan sering kali mengandung unsur-unsur dakwah yang mengedepankan ajaran moral dan etika Islami. Penggunaan bahasa Jawa dan simbol-simbol budaya lokal dalam kesenian ini menciptakan jembatan budaya yang mengharmonisasikan tradisi Jawa dengan praktik keagamaan Islam, menjadikannya sarana efektif dalam penyebaran dan penguatan identitas keagamaan di masyarakat.

Penelitian ini fokus pada pembahasan tentang proses pelaksanaan kesenian kuntulan dan pesan dakwah syair shalawat dalam kesenian kuntulan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil temuan pada penelitian ini antara lain yang *pertama* didapatkan bahwa dalam proses pelaksanaan kesenian kuntulan yang berada di Desa Dermasandi Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal biasanya dilaksanakan pada acara seperti hajatan (khitanan), HBI (Hari Besar Islam), dan peringatan HUT (Hari Ulang Tahun) Republik Indonesia dan hari besar lainnya. Hampir mencakup semua kalangan yang ikut andil dalam kesenian kuntulan ini, mulai dari anak SD, SMP, SMA, dewasa sampai orang tua. Pelaksanaan kesenian ini sebenarnya memiliki banyak pasal, akan tetapi rangkaian proses pelaksanaan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi biasanya lebih sering hanya menggunakan beberapa pasal saja. Rangkaian proses yang biasa dilakukan dimulai dari proses persiapan untuk seluruh anggota kuntulan, lalu dilanjut dengan pembukaan yang disampaikan oleh pihak yang mempunyai hajat. Setelah penyampaian sambutan selesai maka proses selanjutnya adalah mulainya jalan arak-arakan keliling desa. Tahap selanjutnya adalah penutupan yang biasanya membawakan lagu “*Salam-Salam*” atau “*Salam Penutup*”. Proses rangkaian kuntulan biasanya ditutup dengan istirahat yang diisi dengan acara makan bersama dan ucapan terima kasih. Hasil temuan yang *kedua* pada penelitian ini adalah membahas tentang shalawat yang ada pada tradisi kuntulan mengandung beberapa pesan-pesan dakwah, yaitu: pesan dakwah aqidah, pesan dakwah syari’ah, dan pesan dakwah akhlak. a) *Pesan Dakwah Aqidah* bermakna mengingatkan peserta kuntulan dan masyarakat yang menonton kuntulan untuk lebih meningkatkan keimanan pada Allah swt. dan RasulNya. b) *Pesan Dakwah Syariah* bermakna mengingatkan bahwa Allah lah yang dapat memberi perdamaian bagi umat manusia. Perdamaian tersebut dapat diperoleh dengan menjalani segala apa yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. c) Kemudian, *Pesan Dakwah Akhlak* bermakna memberi pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat untuk saling menghormati, menebar salam, saling mendoakan dalam hal kebaikan.

Kata kunci : Pesan Dakwah, Shalawat, Kesenian Kuntulan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN UJIAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KERANGKA TEORI	17
A. Dakwah.....	17
1. Pengertian Dakwah	17
2. Fungsi Dakwah	19
3. Tujuan Dakwah.....	20
4. Unsur-unsur Dakwah	21
B. Tinjauan Kesenian Kuntulan.....	31
1. Pengertian Kesenian	31
2. Fungsi Kesenian.....	32
3. Kesenian Kuntulan.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, PELAKSANAAN KUNTULAN, DAN PESAN DAKWAH SYAIR SHALAWAT DALAM KESENIAN KUNTULAN DI DESA DERMASANDI KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
1. Kondisi Geografis	37

2. Kondisi Demografis	39
B. Pelaksanaan Kuntulan di Desa Dermasandi	40
C. Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan	50
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN KESENIAN KUNTULAN DAN PESAN DAKWAH SYAIR SHALAWAT DALAM KESENIAN KUNTULAN DI DESA DERMASANDI KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL	57
A. Analisis Pelaksanaan Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi	57
B. Analisis Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan	61
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	75
DATA NASKAH WAWANCARA	78
DOKUMENTASI	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Peta Luas Wilayah Desa Dermasandi	35
Tabel 2	Luas Wilayah Desa Dermasandi dalam Grafik.....	36
Tabel 3	Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Dermasandi per RW Tahun 2023	37
Tabel 4	Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Dermasandi menurut umur	37
Tabel 5	Struktur Pendidikan Penduduk Desa Dermasandi Tahun 2023	38
Tabel 6	Ringkasan Pesan Dakwah dalam Syair Kuntulan di Desa Dermasandi	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Wawancara Bersama Bapak Shobirin Selaku Pengurus Kesenian Kuntulan	83
Gambar 1.2	Wawancara Bersama Bapak Shobirin Selaku Pengurus Kesenian Kuntulan	..83
Gambar 2.1	Wawancara Bersama Bapak Zainal Arifin Selaku Ketua Pengurus Kesenian Kuntulan.....	84
Gambar 2.2	Wawancara Bersama Bapak Zainal Arifin Selaku Ketua Pengurus Kesenian Kuntulan	84
Gambar 3.1	Wawancara Bersama Bapak Shodiq Selaku Pelatih vokal dan Iringan Musik Kesenian Kuntulan	85
Gambar 3.2	Wawancara Bersama Bapak Shodiq Selaku Pelatih vokal dan Iringan Musik Kesenian Kuntulan	85
Gambar 4	Wawancara Bersama Defa Selaku Salah Satu Penari Kesenian Kuntulan	86
Gambar 5	Wawancara Bersama Ibu Sumyati Selaku Penonton Kesenian Kuntulan.....	86
Gambar 6.1	Foto Bersama Perangkat Desa untuk Izin Penelitian	87
Gambar 6.2	Foto Bersama Perangkat Desa untuk Izin Penelitian	87
Gambar 7	Anggota Grup Kesenian Kuntulan Desa Dermasandi.....	88
Gambar 8	Anggota Grup Vocal dan Pengiring Musik Kesenian Kuntulan.....	88
Gambar 9	Penari Kesenian Kuntulan.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Penelitian.....	75
A. Pedoman Observasi.....	75
B. Pedoman Wawancara.....	75
C. Pedoman Dokumentasi.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan di dunia sebagai hamba Allah SWT untuk beribadah dan sebagai pemimpin. Manusia dilahirkan ke dunia, untuk hidup dan berkembang. Sebagai makhluk yang diciptakan di dunia secara alami akan berjuang dengan dunia dari semua aspek, dengan bantuan pikiran dan kekuatannya dan menggunakan semua kemampuannya dalam berkreaitivitas, untuk mencapai tujuan. Menunjukkan manusia di dunia harus selalu adaptasi terhadap tuntutan untuk lingkungan, sehingga harus memanifestasikan dirinya sebagai sikap aktif, memanfaatkan lingkungan untuk hidup dan kehidupannya dan budaya tumbuh dari hubungan aktif ini.¹

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, perilaku, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan sosial dan digunakan untuk pembelajaran. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat pada masyarakat, dan merupakan kekhasan masyarakat itu sendiri. Umat beragama tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi yang membentuknya. Demikian pula dalam kebudayaan, agama tidak lepas dari gagasan-gagasan dasar tentang kehidupan, yang di dalamnya agama memegang peranan besar.²

Konsep kebudayaan tercermin dalam berbagai pola perilaku yang terkait dengan kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti adat istiadat dan cara hidup masyarakat. Senada dengan itu, Koenjaraningrat misalnya menyatakan bahwa orientasi nilai budaya menjadi pendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pada budaya Eropa Barat dan Amerika. Namun banyak juga yang mengajarkan masyarakatnya untuk hidup selaras dengan alam, dibandingkan tunduk atau berusaha beradaptasi dengan alam. Oleh karena itu, mengenali kemunculan manusia melalui berbagai kebudayaan yang dimiliki manusia, melihat bahwa manusia lebih banyak memberikan manfaat bagi orang lain dalam kehidupan, dan bahwa manusia mempunyai makna sebagai makhluk yang utuh dan sempurna. Dakwah Islam

¹ Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan, *Jurnal Al-Ulul*, Vol. 12, No. 1", Juni 2012, hlm. 130.

² Agus Sunarya, "Tradisi Shalawat Kuntulan di Kampung Nglanjaran Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman", Skripsi, 2015, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 1.

dan ajakan keagamaan para khatib harus menjadi pendorong sikap dan tindakan yang memajukan kebahagiaan dunia dan menjamin kelangsungan hidup di masa depan.³

Islam merupakan agama universal yang memandang kehidupan dari segi permasalahan kehidupan di dunia dan akhirat, keadilan, kebebasan, dan kehormatan, serta memiliki konsep humanistik teosentrisme sebagai nilai yang dimiliki ajaran agama Islam.⁴ Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang berbudaya. Di mana ada manusia, di situ juga ada budaya. Hal ini terjadi pada semua etnis dan kelompok etnis, bahkan pada komunitas kecil sekalipun. Setiap negara memiliki budaya yang berbeda-beda, yang akan berkembang seiring berjalannya waktu hingga akhir dunia.⁵ Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.*

Agama Islam agama yang mendorong setiap umatnya untuk berdakwah yaitu menyerukan atau bisa berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing umat. Hakikatnya dakwah merupakan aktualisasi imani yang diwujudkan dalam sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur. Pendapat lain dakwah pada hakikatnya untuk mengetahui cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁶ Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, sehingga memiliki penduduk yang

³ Muzaki, “Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 8, no. 1”, 2017, hlm. 39.

⁴ Faizatun Nadzifah, “Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus, *At-Tabayir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 1”, Juni 2013, hlm. 109.

⁵ Gufon H. “Paradigma Pengembangan Kebudayaan Yang Qur’ani”, *Jurnal Ulul Albab*, vol. 4, no. 1, 2003, hlm. 18.

⁶ Muzaki, “Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 8, no. 1, 2017, hlm. 39.

beraneka ragam dan sejak dahulu memiliki kebudayaan yang berbeda pula, dan masuknya agama Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa tidak lepas dari adanya peran budaya.⁷

Keberhasilan dalam penyampaian dakwah yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan, pesan dakwah sendiri berarti semua pernyataan pesan (risalah) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan yang ditujukan kepada seseorang atau masyarakat umum. Pesan dakwah dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh *mad'u* tentunya *da'I* dalam penyampaiannya harus dilaksanakan dengan baik dan benar tanpa adanya unsur menjatuhkan.⁸ Perencanaan komunikasi menjadi yang perhatian sehingga pesan dakwah dapat diterima, yaitu proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antar pribadi, tapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu.⁹

Pesan dakwah yang paling utama bagi manusia adalah *aqidah*, yang mana Syaikh Mahmoud Syaltout menjelaskan *aqidah* adalah keyakinan yang dituntut pertama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan keimanan yang tidak boleh dicampuri dengan prasangka atau keragu-raguan. Maka kewajiban pertama yang mengaku beriman adalah menghilangkan keraguan dalam dirinya, yang hasilnya dalam melaksanakan segala perintah Allah tidak ada keragu-raguan sehingga dapat menjadikan hati tenang.¹⁰ Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbnya mereka bertawakal*”.

⁷ Setiati Prihatini, “*Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang)*”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 2-3

⁸ Toto Tasmara, “*Komunikasi Dakwah*”, (Bandung: Gaya Media Pratama, 2000), hlm. 43.

⁹ Cangara Hafied, “*Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 47.

¹⁰ Nur Akhda Sabila, “*Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*”, Jurnal Peradaban dan pemikiran Islam, Desember 2019, 3, (2), : 76.

Setelah adanya aqidah yang kuat, pesan dakwah yang dapat disampaikan adalah *Syariat* yaitu menyampaikan hukum-hukum Allah. Yayan Sopyan mengutip pendapat Manna al-Qaththan. Syariah adalah aturan-aturan yang ditegaskan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya yang bertujuan untuk menjaga hubungan manusia dengan TuhanNya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qaththan juga menegaskan bahwa syariah didirikan hanya oleh Allah Swt.¹¹ Sehingga umat muslim dapat membedakan mana yang wajib dijalankan dan meninggalkan yang diharamkan agama Islam. Kemudian pesan dakwah yang dapat disampaikan adalah *akhlaq*. Akhlak dapat diperoleh dan dipelajari sehingga menjadikan manusia memiliki perilaku yang sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat.¹² Nilai akhlak mendidik manusia bagaimana untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai adat dan norma, sekaligus mengajarkan akhlak terhadap satu sama lain, Tuhan, dan lingkungan hidup, sehingga dapat terjalin kehidupan yang aman dan damai.¹³

Masyarakat Jawa yang masih kental dengan kepercayaan adat istiadatnya, sehingga penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan adanya kesepakatan-kesepakatan yang bersifat kultural harus dilakukan. Melihat banyak bentuk budaya yang ada di Jawa, maka hal ini perlu diterapkan agar Islam mampu menjadi bagian dari budaya masyarakat. Sebaliknya, budaya lokal yang masih hidup dan menyatu dalam jiwa masyarakat, dan sebagai tradisi yang masih kental terekspresikan, maka perlu adanya pemeluk agama Islam tanpa harus mematikan atau menghilangkan kehidupannya. Islamisasi wayang yang terjadi melalui adopsi aksara wayang yang diislamkan oleh para wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Giri, dan Sunan Bonang merupakan peleburan Bahasa Jawa dan Arab tidak hanya sebatas pada wacana teoritis saja, melainkan menjadi bagian dari iman seseorang yang telah berkembang menjadi sebuah masyarakat. Fenomena yang diuraikan di atas juga terjadi di wilayah budaya lain, yaitu dalam persoalan legitimasi spiritual kehidupan.¹⁴

Kebudayaan jawa yang sudah memiliki nafas Islam, dalam pelaksanaannya menyampaikan pesan-pesan dengan nilai-nilai agama Islam contohnya pesan yang

¹¹ Yayan Sopyan, "*Tarikh Tasyri Sejarah Pembentukan Hukum Islam*", (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 4-5.

¹² Yunahar Ulyas, "*Kuliah Akhlak*", (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hlm. 3

¹³ Luqman Hakim, *Op. cit.*, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*", hlm. 69

¹⁴ Muhammad Rias Rasyid, "*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Batumbang di Masjid Darul Amilin Desa Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*", Skripsi, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2022), hlm. 2.

disampaikan seperti mengajak orang untuk menjalankan ibadah dan mendorong setiap umat untuk berbuat kebaikan. Oleh karena itu dakwah tidak hanya melalui ceramah akan tetapi juga dapat melalui tradisi adat istiadat masyarakat setempat yang disisipkan nilai Islam, dan dimana nilai Islam yang disampaikan tentunya mencakup seluruh aktivitas manusia.¹⁵

Salah satu tradisi kebudayaan yang mengandung Pesan dakwah Islam adalah tradisi kesenian kuntulan. Nama Kuntulan itu sendiri diambil dari nama burung “kuntul”, sejenis burung bangau yang suka mengangkat satu kakinya. Disebut kuntulan karena sering melakukan gerakan-gerakan yang memerlukan keseimbangan seperti sering mengangkat salah satu kakinya. Sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa, kesenian kuntulan ditampilkan dengan memadukan gerak dasar pencak silat dengan gerak tari tradisional, diiringi musik Islami dengan alat musik terbang jawa dan bedug (seperti kesenian kuntulan sederhana), atau bahkan jidor, gendang, gong dan organ (kuntulan pada jaman sekarang atau kundan modern), dan syair yang biasa digunakan adalah syair shalawat yang berisi ajaran moral dan pujian yang diambil dari ajaran Islam.¹⁶

Kuntulan sendiri biasanya digunakan sebagai kegiatan untuk berdakwah. Kuntulan merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang berkembang di berbagai daerah di Pulau Jawa seperti Magelang, Tegal, Banyuwangi, dan masih ada banyak lagi di daerah lainnya. Beberapa daerah di Pulau Jawa masih banyak daerah yang masih menjaga dan melestarikannya sampai sekarang, seperti contohnya ada di desa Dermasandi kecamatan Pangkah kabupaten Tegal. Dalam tradisi Islam, seni sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing atau tabu yang perlu dikembangkan. Seni dalam Islam merupakan ekspresi keindahan eksistensi dari sudut pandang Islam terhadap alam, kehidupan, dan manusia, yang mengarah pada pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.¹⁷

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan budaya kuntulan di daerah tersebut karena memiliki ciri khas khusus dibanding dengan budaya kuntulan yang ada di daerah lain. Ciri khas tersebut yaitu dapat dilihat dari segi gerak, adapun gerak yang ada pada kesenian Kuntulan Kabupaten Tegal menggunakan

¹⁵ Akhmad Anwar Dani, “*Pesan Dakwah Kirab Budaya Malam 1 Suro Kraton Kasunanan Surakarta*”, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2019), hlm. 3

¹⁶ Finta Ayu Dwi Aprilina, “*Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*”, (Semarang: Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang, 2014) hlm. 2

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Subagyo pemuka agama Desa Dermasandi Pada 20 Januari 2023.

gerak pencak silat yang berkarakter dinamis sehingga membuat para penonton tertarik, sedangkan di daerah banyuwangi gerakan tariannya bernuansa islami yang diiringi oleh grup hadrah dan jika dilihat di daerah Magelang gerakan tari kuntulannya memiliki simbol identitas para petani pegunungan yang dapat dilihat melalui gerak kaki, dimana gerak kaki yang dilakukan adalah menginjak-injak bumi seperti jalan ditempat dengan badan membungkuk diayunkan keatas dan kebawah, simbol ini terbentuk oleh keseharian masyarakat petani saat bekerja di ladang, ketika mencangkul membungkukkan badan dan ketika memadatkan tanah dengan menginjak-injak tanah. Selain itu juga perbedaan antara tari kuntulan yang ada di Desa Dermasandi Kabupaten Tegal dengan daerah yang lain dapat dilihat pada bentuk iringannya yang lebih dinamis. Bentuk iringannya juga lebih bervariasi, dimana dalam kuntulan yang ada di desa Dermasandi ini memiliki beberapa komponen yang tidak ada di daerah lain, seperti ada tambahan properti penari kuda lumping dan juga beberapa bentuk barongan. Hal ini dapat menarik perhatian masyarakat khususnya anak-anak untuk ikut bergabung langsung menjadi peserta kuntulan, dan masyarakat yang menyaksikan pun jadi ikut senang dan tidak merasa bosan karena mereka bisa menikmati pertunjukkan tersebut. Sehingga hal ini lah yang menjadikan penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui mengenai bagaimana pesan dakwah dapat diimplementasikan dalam syair-syair yang digunakan dalam budaya tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas tentunya menarik untuk dilakukan penelitian. Oleh karena itu, penulis bermaksud akan melakukan penelitian terhadap masalah tersebut yang kemudian diberi judul **“Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana pesan dakwah syair shalawat dalam kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui:

1. Proses pelaksanaan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal
2. Pesan dakwah syair shalawat dalam kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat teoretik maupun praktis.

1. Secara teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian ilmiah tentang proses pelaksanaan kesenian kuntulan dan pesan dakwah syair shalawat dalam kesenian kuntulan di desa Dermasandi kecamatan Pangkah kabupaten Tegal dan menjadi bahan rujukan penelitian, sehingga penelitian serupa dapat digunakan di masa depan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada peserta kuntulan dan masyarakat yang menonton kuntulan tentang adanya pesan dakwah syair shalawat dalam kesenian kuntulan di desa Dermasandi kecamatan Pangkah kabupaten Tegal. Sehingga para peserta kuntulan dan masyarakat jadi paham, bahwa sebenarnya kuntulan bukan hanya sebagai kegiatan atau tradisi yang bertujuan hanya untuk hiburan semata, melainkan di dalam kegiatan kuntulan tersebut juga sebenarnya ada beberapa syair-syair yang mengandung pesan dakwah yang diterapkan dalam kehidupan dasar sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Melalui tinjauan pustaka ini, penulis berupaya mengumpulkan data dan menyajikan beberapa hasil tertulis penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan atau serupa dengan topik penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan referensi tertulis yang membahas topik yang diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti mengidentifikasi ide dan kritik mengenai suatu topik yang sebelumnya telah dikembangkan dan dianalisis oleh para peneliti sebelumnya. Pentingnya tinjauan pustaka adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai tambah

penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.¹⁸ Hal ini akan membantu penulis untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut:

Pertama, Rosmaniar, (2020), “*Tantangan Dakwah dalam Tradisi Akkatere pada Komunitas Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba*”. Skripsi dari Jurusan Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan serta makna dan tantangan dakwah dalam Tradisi *Akkatere* pada Komunitas *Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Manajemen Dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tradisi *Akkatere* adalah pesta adat dalam bentuk ritual pemotongan rambut yang dilakukan oleh komunitas *Ammatowa* yang mampu, keturunan adat, dan masih taat *pasang*. *Akkatere* dianggap sama dengan ibadah haji karena sama-sama dilakukan oleh orang mampu dan sama-sama mengharapkan pahala dari *Tu Rie’ A’rana* (Tuhan) pada hari kemudian (akhirat).¹⁹

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang kebudayaan yang digunakan sebagai bentuk wujud dalam berdakwah. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Rosmaniar yaitu membahas tentang Tantangan Dakwah dalam Tradisi Akkatere pada Komunitas Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan.

Kedua, Syahri Ayu, (2020), “*Nilai-nilai Dakwah Pada Budaya Barzanji (Studi pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone)*”, Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat Bugis tentang budaya Barzanji di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, serta untuk mengetahui nilai-nilai dakwah pada budaya barzanji dipraktekkan di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan riset lapangan (*field riseach*) yaitu metode yang dilakukan dengan jalan melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini

¹⁸ J. R. Raco, “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, (Jakarta: PT. Grasindo: 2010), hlm. 104.

¹⁹ Rosmaniar, “*Tantangan Dakwah dalam Tradisi Akkatere pada Komunitas Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba*”. Skripsi, (Makassar: UIN Makassar, 2020).

menunjukkan bahwa: 1) Pengetahuan masyarakat Bugis tentang budaya barzanji di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone mengenai budaya barzanji lebih cenderung dipahami sebagai bagian dari upacara kebudayaan dan upacara yang bersifat keagamaan dengan tujuan mengingat sejarah Nabi Saw. 2) Nilai-nilai dakwah dalam budaya barzanji dapat dilihat dalam bentuk, keteladanan, shalawat dan mempererat tali silaturahmi.²⁰

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai atau pesan-pesan dakwah yang terdapat pada suatu kebudayaan. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Syahri Ayu yaitu membahas tentang Nilai-nilai Dakwah pada Budaya Barzanji (Studi pada Masyarakat Bugis) di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan.

Ketiga, Sri Wahyu Handayani, (2020), "Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali". Skripsi dari IAIN Salatiga. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui pelaksanaan tradisi Nyadran di Dusun Beji, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. (2) untuk mengetahui pesan dakwah dalam tradisi Nyadran di Dusun Beji, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tradisi Nyadran di Dusun Beji, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Kami menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menjelaskan; 1). Tradisi nyadran yang dilaksanakan tanggal 15 bulan Ruwah dan Sapar meliputi pembersihan makam, ziarah makam, kunderan, dan penyambutan tamu. 2). Pesan yang terdapat adalah aqidah, syariah dan akhlak. 3). Faktor pendukungnya adalah kepercayaan dan sikap keterbukaan masyarakat yang masih tradisional.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk tradisi kebudayaan yang ada di daerah Jawa. Mengenai perbedaan tersebut, penelitian yang

²⁰ Syahri Ayu, "Nilai-nilai Dakwah Pada Budaya Barzanji, (Studi Pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone)". Skripsi, (Bone: IAIN Bone, 2020)

²¹ Sri Wahyu Handayani, "Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali". Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

dilakukan oleh Sri Wahyu Handayani yaitu menelusuri pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk tradisi Nyadran, antara lain pesan Aqidah, pesan Syariah dan pesan Akhlak. Sementara dalam penelitian ini, penulis mengkaji bagaimana pesan dakwah yang disampaikan melalui syair yang disampaikan melalui tradisi kebudayaan Kuntulan yang terkandung dalam syair Shalawat.

Keempat, Restu Hasnul Zamzami, (2020), “*Pesan Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Sabet Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*”. Skripsi dari IAIN Ponorogo. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui sejarah dan pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Sabet Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dan mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Sabet Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif dengan studi kasus, pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, berbagi atau bersedekah. *Kedua*, ibadah. *Ketiga*, keteladanan. *Keempat*, mempererat tali persaudaraan. Jika dipandang dari pesan dakwah semua tujuan itu relevan dengan tujuan dakwah yang ada. Karena tujuan yang ada di dalam tradisi sedekah bumi itu adalah implementasi dari pesan dakwah. Hal ini membuktikan bahwa unsur dalam sedekah bumi itu relevan dengan unsur dakwah Islam dan tidak bertentangan.²²

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk tradisi kebudayaan yang ada di daerah Jawa. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Restu Hasnul Zamzami yaitu meneliti tentang Pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, dimana terdapat nilai yang ditanamkan dalam tradisi tersebut yakni berupa rasa syukur atas apa yang sudah didapatkan . Sementara dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang bagaimana pesan dakwah yang disampaikan melalui tradisi kebudayaan Kuntulan yang terkandung dalam syair Shalawat.

Kelima, Muhamad Syaifudin, (2020), “*Pesan Dakwah dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*”, Skripsi dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut

²² Restu Hasnul Zamzami, “*Pesan Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Sabet Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*”. Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020)

Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang tradisi ritual *metri tuk babon* atau sedekah mata air di desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data adalah dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi Metri Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali berdasarkan pada teori pesan dakwah Natsir yaitu pesan Akidah, Pesan Syariat dan Pesan Akhlak bahwa kegiatan ritual tersebut dapat dilihat sebagai berikut: a) Pesan Akidah terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi yang mengandung pemahaman *tafa'ul* yakni keimanan kepada Allah SWT. b) Pesan Syari'at tercermin dalam kewajiban menjalankan puasa serta menjalin tali persaudaraan sesama umat manusia. c) Pesan Akhlak dalam tradisi ini adalah sikap saling gotong royong, yang tercermin dalam perayaan pesta rakyat yang diadakan untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat, serta perayaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya menggunakan makanan untuk dimakan bersama sebagai silaturahmi bersama warga untuk memperkuat ukhuwah Islamiah.²³

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tradisi dan mencari pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kemudian yang membedakan adalah tradisinya dan peneliti lebih membahas kepada pesan dakwah pada syair yang digunakan dalam tradisi kuntulan.

F. Metode Penelitian

Dari asal katanya metode berarti jalan atau cara, sehingga Raco menjelaskan Metode penelitian berarti cara pengumpulan data dan analisis, dari analisa data tersebut kemudian peneliti akan mendapatkan hasil apakah itu berupa penegasan atas teori yang pernah ada atau suatu penemuan baru.²⁴ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif. Strauss dan Corbin (dalam rahmat, 2019:2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat

²³ Muhamad Syaifudin, "*Pesan Dakwah dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*", Skripsi, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2020)

²⁴ J. R. Raco, "*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*", (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia), 2010, hlm. 1.

dicapai melalui metode statistik atau cara (pengukuran) kuantitatif lainnya. Secara umum penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari sejarah, perilaku, kehidupan masyarakat, kegiatan sosial, fungsi organisasi, dan lain-lain.²⁵

Abdullah mengutip pendapat John W. Creswell bahwa kasus adalah strategi penelitian. Studi kasus merupakan salah satu strategi dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari informasi rinci tentang peristiwa dan program. Definisi lain menyatakan bahwa pendekatan studi kasus adalah studi mendalam terhadap peristiwa, lingkungan, atau situasi tertentu yang memungkinkan akan menemukan atau memahami sesuatu yang mungkin terlewatkan dalam penelitian yang lebih luas.²⁶ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta berdasarkan data mengenai Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

2. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diungkapkan dengan kata-kata, bukan dalam bentuk angka.²⁷ Sebab, angka sendiri hanyalah simbol, dan digunakan untuk menangkap makna lebih dalam yang tidak bisa diperoleh hanya dengan angka.²⁸

b. Sumber data

Data penelitian ini diperoleh dari observasi langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan narasumber. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung melalui orang atau dokumen lain.²⁹

²⁵ Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif, dalam Jurnal Equilibrium", 2019, vol. 5 (9): hlm. 2.

²⁶ Abdullah K, "Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen", (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 92.

²⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D", (Bandung: Alfabeta), 2008, hlm. 225.

²⁸ J. R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya", (Jakarta: PT. Grasindo: 2010), hlm. 60.

²⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D", (Bandung: Alfabeta), 2008, hlm. 225.

- 1) Sumber Data Primer
 - a) Pemuka agama Desa Dermasandi yang terlibat dengan kegiatan tradisi Kuntulan
 - b) Masyarakat Desa Dermasandi yang terlibat maupun yang menonton tradisi kuntulan
 - c) Studi lapangan (mengamati kegiatan kuntulan)
- 2) Sumber Data Sekunder
 - a) Dokumentasi
 - b) Buku-buku atau jurnal-jurnal atau skripsi terdahulu yang berkenaan dengan penelitian

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah sebagai proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab pribadi antara pewawancara dan responden dengan menggunakan alat *interview guide*.³⁰

Narasumber dalam wawancara ini adalah pemuka agama dan pengurus kuntulan Desa Dermasandi yang terlibat dalam kesenian kuntulan, kemudian masyarakat Desa Dermasandi yang terlibat maupun penonton dari kesenian kuntulan.

b. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pengamatan tersebut bertujuan untuk melakukan assesmen terhadap permasalahan. Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan perilaku dalam

³⁰ Fandi Rosi Sarwo Edi, "Teori Wawancara Psikodignostik", (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), hlm. 2-3.

situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati.³¹

Metode pengumpulan data dengan observasi ini, peneliti mencoba mengamati beberapa hal yang diamati adalah terkait bagaimana proses pelaksanaan kegiatan kuntulan dan bagaimana pesan dakwah syair syalawat dalam kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan tertulis masa lalu, seperti catatan harian, kisah kehidupan biografi, dan kebijakan. Bisa juga berupa gambar seseorang atau karya monumental, seperti foto, benda mati, atau sketsa. Bentuk karya misalnya seperti patung, film dan lain sebagainya. Dokumentasi dapat melengkapi wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.³² Data yang diperoleh dari dokumentasi penelitian ini dapat berupa, foto saat pertunjukan kuntulan di desa Dermasandi, serta foto saat wawancara.

4. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Penelitian dilakukan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal karena desa tersebut masih terdapat atau menjalankan kesenian kuntulan dimana dalam kesenian kuntulan dalam setiap gerakan dan syair-syair yang dilantunkan memiliki arti atau pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai agama Islam.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses pengambilan dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya agar hasilnya dapat mudah dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain.³³

Sugiyono mengutip pendapat dari Miles dan Huberman, mengatakan analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan dilanjutkan sampai selesai

³¹ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 3-4.

³² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*", (Bandung: Alfabeta), 2008, hlm. 240.

³³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*", (Bandung: Alfabeta), 2008, hlm. 274.

sehingga mengakibatkan kejenuhan data. Kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan cara ini, reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi sederhana, bagan atau tabel, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain-lain. Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono menyatakan bahwa metode penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Oleh karena itu, dengan dilakukannya penyajian data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik dan memvalidasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti substantif pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, jika kesimpulan yang diambil pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan yang disajikan menjadi dapat diandalkan.³⁴

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan permasalahan penelitian ini akan disusun kedalam lima bab, antara bab satu dengan bab berikutnya bersifat satu kesatuan dan menyeluruh sehingga membentuk satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Tujuan dari sistem penulisan

³⁴Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D", (Bandung: Alfabeta), 2008, hlm. 245-253.

ini adalah agar mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan dukungan kerangka teori yang sesuai. Sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teoretik, *bagian pertama*, Dakwah, meliputi pengertian dakwah, fungsi dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah, dan efek dakwah. *Bagian kedua*, Tinjauan Kesenian Kuntulan, meliputi, pengertian kesenian, fungsi kesenian, dan kesenian kuntulan.

Bab III: Penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, proses pelaksanaan kesenian kuntulan dan pesan dakwah syair shalawat dalam kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Bab IV: Analisis proses pelaksanaan kesenian kuntulan dan pesan dakwah syair shalawat dalam kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Bab V: Merupakan penutup yang mencakup, kesimpulan, saran-saran, serta penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari kata *da'aa-yad'uu-da'watan*, yang berarti “mengajak” atau “memanggil”. Ada yang berpendapat bahwa dakwah adalah upaya untuk mendorong manusia agar berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah, serta mencegah dari perbuatan yang tidak terpuji untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁵ Al-qur'an menjelaskan bahwa makna dakwah yang paling umum digunakan adalah “*yad'unna ila al-khayr ya'muruna bi al-ma'ruf wayanhawna an al-munkar*”, dijelaskan bahwa Al-qur'an juga mengandung kata-kata yang memiliki makna yang sama. Istilah terkait yang mencakup tema umum dakwah, yaitu *tabligh* (penyampaian), *tarbiyyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), *tabsyir* (penyampaian berita gembira), *tanzim* (penyampaian ancaman), *tawsiyah* (nasihat), *tadzkir* dan *tanbih* (peringatan).³⁶

Menurut Amrullah Achmad, dakwah Islam adalah usaha dan kegiatan dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan negara (*daulah*) merupakan kegiatan yang sebab instrumental terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya.³⁷ Menurut M. Ali Aziz, dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara yang memungkinkan individu atau masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Asep Muhidin mengartikan dakwah sebagai upaya mengajak atau menyeru umat manusia, melalui kegiatan lisan, tulisan, perbuatan,

³⁵ M. Rosyid Ridla, dkk, “*Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perpektif, dan Ruang Lingkup*”, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, hlm. 5, 2017

³⁶ Rosidah. “*Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perpektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller*”, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), Jurnal Qathruna, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember, hlm. 159-160

³⁷ Ema Hidayanti, “*Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (Studi Deskriptif terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)*”, (UIN Walisongo Semarang: Jurnal Vol. 5, No. 2, Desember 2014), hlm. 225

³⁸ Pardianto, “*Dakwah Multikultural (Studi Alternatif di Era Globalisasi)*”, (Ambon: IAIN Ambon, 2015) Mediasi, Vol. 9, No. 2, Januari-Desember 2015. Hlm 87

atau penalaran untuk berjalan di jalan Allah sesuai fitrah Islam.³⁹ M. Natsir menafsirkan dakwah lebih condong ke arah *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁴⁰ *Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah yang diperkuat dengan pengertian pemahaman dari Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang menjelaskan hakikat gerakan dakwah dan menjadi penggerak dalam dinamika dunia Islam.⁴¹

Abu Bakar Zakary berpendapat bahwa dakwah merupakan upaya para ulama dan orang-orang yang berilmu agama (Islam) untuk mendidik masyarakat agar peka terhadap persoalan agama dan urusan dunia sesuai dengan kemampuannya. Menurut Shalahuddin Sanusi, dakwah mengacu pada upaya memperbaiki dan mengembangkan masyarakat, memperbaiki kerusakan, dan menghilangkan kejahatan, kemaksiatan dan ketidakadilan dalam masyarakat.⁴²

Abdullah yang mengutip pendapat At-Tabataba'iy, dengan memperhatikan fakta-fakta yang terkandung dalam makna dakwah, dan mengatakan ada tiga unsur pokok. Pertama, *al-taujih* yaitu memberikan syarat-syarat dan pedoman, serta menentukan jalan hidup dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga jelas jalan petunjuk dan jalan yang kesesatan. Kedua, *al-taghyir* tentang transformasi dan perbaikan kondisi individu tau masyarakat menuju lingkungan hidup baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ketiga, yaitu memberikan harapan terhadap transmisi nilai-nilai keagamaan Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai tatanan keagamaan sehingga diakui sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat.⁴³

Dari pengertian dakwah yang dikemukakan para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah merupakan usaha untuk menegakkan, menjunjung tinggi serta menjalankan nilai-nilai agama Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga ajaran agama Islam dapat menjadi pondasi yang kuat untuk menjalani kehidupannya.

³⁹ Nur Alhidayatillah, “*Dakwah Dinamis Di Eara Moderen (Pendekatan Manajemen Dakwah)*”, (Riau: Universitas Islam Negeri Riau). Jurnal An-nida Vol. 41, No. 2 Desember 2017, hlm 266

⁴⁰ Nurwahidah Alimuddin, “*Konsep Dakwah Dalam Islam*”, (Palu: STAIN Datokarama Palu, 2007). Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 1, Maret 2007 Hlm. 74

⁴¹ Mohammad Arif, “*Op. cit, Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah*”, hlm 45

⁴² Muhammad Qadaruddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, cet. Pertama, (Pasuruan: Qiara Media, 2019) hlm. 4.

⁴³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, cet. Pertama, (Pasuruan: Qiara Media, 2019) hlm. 4-5.

2. Fungsi Dakwah

Dakwah dalam kehidupan umat muslim memiliki pengaruh yang besar, dimana dakwah menyangkut aktivitas untuk mendorong manusia selalu berada di jalan kebenaran dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT.⁴⁴ Fungsi dakwah pada umumnya dapat dibagi menjadi dua segi yang pertama dari segi isi atau pesan dakwah, yang meliputi:

Menanamkan Pengertian, yaitu memberikan penjelasan terhadap gagasan-gagasan ajaran Islam yang disampaikan sehingga masyarakat mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar terhadap apa yang disampaikan. Menanamkan pengertian merupakan langkah awal dalam kegiatan dakwah, karena dari pengertian yang jelas, seseorang dapat menentukan sikap terhadap ide tersebut.

Membangkitkan kesadaran, yaitu membangkitkan kesadaran seseorang sehingga mempunyai semangat dan dorongan untuk menjalankan nilai-nilai yang disajikan kepadanya. Membangkitnya kesadaran ini merupakan langkah awal menuju tindakan amaliah (realisasi perbuatan).

Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dalam tindakan agar terwujudnya pemahaman dan kesadaran yang baik dan benar yang mengarah pada perbuatan dan tindakan, selalu berlandaskan ajaran Islam.

Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang diwujudkan dalam diri manusia dan masyarakat dapat tetap lestari dan berkesinambungan dalam kehidupan tanpa terkontaminasi oleh perubahan zaman yang terus berkembang.⁴⁵

Dalam segi pesan dakwah juga harus menyampaikan untuk selalu melestarikan ajaran agama Islam dalam kehidupan manusia, dari segi Preventif, yaitu usaha pencegahan sebelum timbulnya penyimpangan dari norma agama dengan berusaha mencari pangkal penyebabnya dan cara mengatasinya. Segi Edukatif, yaitu mendidik, membina dan memperbaiki masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Segi Rehabilitatif, yaitu memperbaiki kembali kerusakan-kerusakan yang terjadi dalam masyarakat, berupa

⁴⁴ Muhammad Qadaruiddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, cet. Pertama, (Pasuruan: Qiara Media, 2019) hlm. 4-5.

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*”, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 5

penyelewengan, pelanggaran susila dan kemungkaran-kemungkaran lainnya, kemudian diarahkan kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah swt.⁴⁶

Fungsi yang kedua dilihat dari perubahan masyarakat. Abdullah yang mengutip dari Syafaat Habib menjelaskan fungsinya yaitu untuk memajukan segala bidang tingkah laku manusia, mengembalikan fitrah manusia yang benar, sebagai pembaharuan, memberikan petunjuk atau arah kehidupan, memberikan perkembangan psikis yang lebih baik, memberikan pengetahuan, mengembangkan kerohanian manusia.⁴⁷

3. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.⁴⁸ Hasan menjelaskan bahwa tujuan dari dakwah adalah untuk menjadikan manusia “*Hablum Minallah*” dan “*Hablum Minannas*” yang sempurna yaitu :

- a) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (*Hablum Minallah* atau *Mu’amalah maal Khaliq*)
- b) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum Minannas* atau *mu’amalah maal khalqi*)
- c) Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan.⁴⁹

Kemudian Abdullah membagi tujuan dakwah dari berdasarkan objek dakwah yaitu:

- 1) Orang kafir: orang kafir atau non muslim pada hakikatnya juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, yang juga membawa fitrah manusia bertuhan kepada Allah. Sehingga dakwah bertujuan agar mereka kembali beriman kepada Allah SWT Tuhan Semesta alam.

⁴⁶ Muhammad Qadaruddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, cet. Pertama, (Pasuruan: Qiara Media, 2019) hlm. 12.

⁴⁷ Muhammad Qadaruddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, cet. Pertama, (Pasuruan: Qiara Media, 2019) hlm. 14.

⁴⁸ Maryatul Kibtyah, dkk. “*Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*”, (UIN Walisongo Semarang: *Junral Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No. 1, Januari-Juni 2017), hlm. 49.

⁴⁹ Mohammad Hasan, “*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*”, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 48.

- 2) Ahli Kitab: yaitu bertujuan untuk menunjukkan dan menyadarkan kembali kepada ahli kitab, sehingga mereka percaya bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir yang diutus.
- 3) Orang muslim: yaitu untuk orang-orang yang beriman agar masuk agama Islam secara keseluruhan, tidak ada aspek yang melenceng dari ajaran Islam.⁵⁰

Dakwah sebagai upaya menyeru ke jalan Allah harus terus dilakukan agar keimanan umat Islam semakin kuat dan kokoh sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat tercapai. Bagi orang yang belum beriman, dengan adanya dakwah dapat membuat orang tersebut memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam sehingga pada akhirnya diharapkan dapat masuk agama Islam. Bagi orang yang berdakwah akan memperoleh pahala yang besar.⁵¹

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.⁵² Unsur-unsur dakwah tersebut meliputi:

a. *Da'i* (Subyek / pelaku) Dakwah

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, ataupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, melalui organisasi atau lembaga. Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan lain sebagainya.

Arti lainnya dari *da'i* adalah subjek dakwah, biasa disebut sebagai pelaku kegiatan dakwah. Artinya, seorang *da'i* hendaknya mengikuti cara yang telah ditempuh oleh nabi, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa

⁵⁰ Muhammad Qadaruddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, cet. Pertama, (Pasuruan: Qiara Media, 2019) hlm. 15-21.

⁵¹ Asep Firmansyah, “*Pesan Dakwah dalam Cerpen Gus Jakpar K.H. Ahmad Mustofa Bisri*”, (UIN Walisongo Semarang: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 4, No. 2, Desember 2022), hlm. 298.

⁵² Mohammad Hasan, “*Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*”, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 58.

mendekati kesuksesan seperti yang pernah di raih Rasulullah saw.⁵³ *Da'i* juga perlu mengetahui bagaimana cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa saja dakwah yang ditawarkan dan bagaimana dakwah tersebut dapat dihadirkan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi umat manusia agar tindakannya tidak salah dan tidak menyimpang.⁵⁴

Dalam berdakwah, *da'i* melakukan proses dakwah yang bertujuan untuk mengubah perilaku objek atau *mad'u* agar tujuan dan cita-citanya selaras. *Da'i* merupakan motor penggerak agar terwujudnya tujuan dakwah Islam. Oleh karena itu, dalam Islam, orang yang termasuk dalam golongan ini harus mempunyai ciri-ciri seperti menarik secara fisik dan secara psikis mempunyai kemampuan dan daya tarik dalam menyampaikan dakwah yang ditetapkan.

b. *Madh'u* (Obyek / Penerima) Dakwah

Unsur dakwah yang kedua adalah *madh'u*, artinya mereka yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik yang beragama Islam maupun bukan, baik secara perorangan maupun kelompok atau sebagai bangsa secara keseluruhan.⁵⁵ Dakwah ingin mendorong masyarakat yang belum beragama Islam untuk memeluk Islam. Dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan bagi umat Islam.⁵⁶

Setiap *da'i* harus mengetahui tentang seluruh *madh'u* sebelum melakukan dakwah. Karena ilmu ini sangat membantu dalam menentukan pendekatan dan metode dakwah. Seorang *da'i* yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang dituju dakwahnya adalah *da'i* yang mengalami kegagalan dalam dakwahnya.

⁵³ Aminudin, "*Konsep Dasar Dakwah*", (Jurnal IAIN Kendari: Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei, 2016), hlm. 36

⁵⁴ Mustafa Malaikah, "*Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 18.

⁵⁵ Aminudin, "*Konsep Dasar Dakwah*", (Jurnal IAIN Kendari: Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei, 2016), hlm. 37

⁵⁶ Mohammad Hasan, "*Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*", (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 66-67

c. Maddah (Materi / Pesan) Dakwah

Pesan dakwah dalam bahasa Arab disebut dengan *maudhu al-da'wah*. Dalam buku *Ushul al-Da'wah*, Abdul Karim Zaidan menempatkan *ma'udhu al-da'wah* sebagai elemen pertama dan terpenting dalam proses kegiatan dakwah sebelum pembahasan elemen-elemen dakwah lainnya.⁵⁷ *Maddah* dakwah adalah pesan atau materi yang disampaikan dari *da'i* kepada *madh'u* yang berisi kebenaran dan kebaikan kepada umat yang bersumber dari Al-qur'an dan hadist.⁵⁸ Ajaran Islam yang sangat komprehensif, Hasan membagi *maddah* dakwah menjadi garis-garis besar yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada* berarti "ikatan". Dalam hal ini yang dimaksud dengan apa yang dibenarkan atau diyakini oleh hati dan perasaan, yaitu apa yang dipercaya dan diyakini orang. Adapun istilah aqidah dapat diartikan sebagai suatu konsep dasar tentang apa yang harus diyakini dan bersifat mengikat agar dapat diungkapkan dalam penilaian terhadap agama. Aqidah meliputi keimanan Kepada Allah, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada kitab-kitab, keimanan kepada Rasul, keimanan kepada hari akhir, keimanan kepada qadha dan qadar.⁵⁹

Aqidah memiliki nama lain menurut pendapat para ulama dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu iman, tauhid, sunnah atau jalan, ushuludin dan syariah. Suhiroh dan Kurniawan yang mengutip dari pendapat Hasan Al-Banna menjelaskan ruang lingkup dari aqidah terdiri dari; *Ilahiyat* yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tuhan. *Nubuwwat* segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul serta kitab-kitab Allah. *Ruhaniyat*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Setan dan Roah. *Sam'iyat* pembahasan tentang segala sesuatu diketahui lewat sami atau

⁵⁷ Adeni, "*Islam dan Kearifan Lokal: Menelisik Pesan Moderasi Beragama dalam Seloko Adat Melayu Jambi*", (Sukolilo Pati: Fatiha Media, 2023) hlm. 21.

⁵⁸ Samsul Munir Amin, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 88.

⁵⁹ Mohammad Hasan, "*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*", (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 71.

dalil, misalnya seperti alam barzah, azab kubur, tanda kiamat, surga dan neraka.⁶⁰

Syaikh Mahmoud Syaltout adalah seorang cendekiawan muslim yang menjelaskan bahwa aqidah pada dasarnya adalah keyakinan yang diperlukan untuk mempercayai sesuatu, dan tidak boleh dicampur dengan prasangka atau keraguan.⁶¹ Nilai aqidah adalah ketika beriman dalam hati maka jiwa akan merasa tenteram, dan keimanan yang murni tidak ada keraguan sedikitpun.⁶²

2) Syari'at

Daud Rasyid dalam bukunya yang berjudul “Indahnya Syariat Islam”, menjelaskan bahwa Syariat secara bahasa berarti jalan atau sumber yang lurus. Artinya, mereka yang mengikuti syari'at berada pada jalan yang benar. Dari segi terminologi, apapun yang Allah tetapkan kepada hambaNya, baik berupa agama atau berbagai aturan, maupun yang bersumber dari Al-qur'an atau Hadits Nabi Muhammad saw., pada umumnya digunakan untuk hamba-hamba Allah sebagai hukum atau syari'at Allah.⁶³

Syariat berhubungan erat dengan amal lahir, dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya dan mengatur antara sesama manusia.⁶⁴ Syari'at atau hukum-hukum dapat meliputi: a) kewajiban Ibadah, yang mencakup: Shalat, Zakat, Puasa, Haji. b) Muamalah, yang mencakup: hukum perdata, hukum niaga, hukum nikah, hukum Waris, dan lain sebagainya. c) hukum Publik, mencakup: hukum pidana, hukum negara, hukum perang serta damai, dan lain sebagainya.

⁶⁰ Iroh Suhiroh & Ade Fakhri Kurniawan, “*Hakikat dan Ruang lingkup kajian Multidisipliner materi aqidah akhlak (Analisis aqidah akhlak perspektif agamis normatif dan sosiologis)*”, (Jurnal Pengabdian masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan perubahan, September 2022, 1, (2)), hlm 28.

⁶¹ Nur Akhda Sabila, “*Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*”, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya 2019), Vol. 3, No. 2, Desember 2019, hal. 76.

⁶² Sudamo Shubron dkk, “*Studi Islam*”, (Surakarta: LPIK UMS, 2011), hlm. 1-2

⁶³ Daud Rasyid, “*Indahnya Syariat Islam*”, (Jakarta: Usamah Press, 2015) hlm. 11-12

⁶⁴ Mustofa Hilmi, “*Humor dalam Pesan Dakwah*”, (UIN Walisongo Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.1, Januari – Juni 2018), hlm. 102

3) Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluq* atau *khilq* yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, adat, perwiraan, tingkah laku. Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia dan akan keluar jika diperlukan, dan akan muncul dengan sendirinya tanpa ada pertimbangan dan tanpa ada dorongan dari luar. Akhlak dapat diperoleh dan dapat dipelajari sehingga menjadikan manusia memiliki perilaku yang sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat.⁶⁵ Nilai akhlak mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan adat dan norma sehingga dapat menciptakan kehidupan yang aman, tentram dan damai.⁶⁶

Selain itu, akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Akhlak terhadap khalik, dan 2) Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi : a) Akhlak terhadap manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya), b) Akhlak terhadap bukan Manusia (flora fauna, dan lain sebagainya).⁶⁷

Materi yang disampaikan tersebut tetap bersumber pada pedoman agama Islam, yaitu:

1) Al-Qur'an

Agama Islam berpedoman pada Al-Qur'an yang disajikan sebagai landasan umat Islam. Al-Qur'an menjadi landasan utama keseluruhan materi dakwah. Sehingga da'i harus menguasai Al-Qur'an secara mendalam, baik pemahaman tafsirnya maupun cara membacanya.

2) Al-Hadist

Al-Hadist merupakan sumber kedua setelah Al- Qur'an dalam agama Islam. Hadist berisi tentang penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dalam menyampaikan pesan dakwah seorang da'i harus menguasai hadist karena beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an diinterpretasikan melalui sabda Nabi yang tertuang dalam Hadist. Pesan

⁶⁵ Yunahar Ulyas, "*Kuliah Akhlak*", (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hlm 3

⁶⁶ Luqman Hakim, "*Op. cit, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*", hlm. 69

⁶⁷ Mohammad Hasan, "*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*", (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 71.

yang disampaikan oleh *da'i* merupakan pesan kebenaran yang disampaikan dengan argumentasi yang kuat, logis, dan fakta dari berbagai sumber.⁶⁸

d. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *madh'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

- 1) Lisan, adalah media / wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, slide, OHP, internet dan lain sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta didengarkan oleh mad'u.⁶⁹

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Drs. Yoyon Mudjiono menyatakan bahwa, media dalam komunikasi dakwah telah banyak menarik perhatian. Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas dan jangkauan komunikasi dakwah dengan pengaruh sosial keagamaan yang cukup besar. Belum pernah

⁶⁸ Samsul Munir Amin, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 89.

⁶⁹ Aminudin, "*Konsep Dasar Dakwah*", (Jurnal IAIN Kendari: Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei, 2016), hlm. 39

dalam sejarah dunia komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa pers, radio, televisi, dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.⁷⁰

e. Thariqah (Metode) Dakwah

Metode dakwah yang tertuang dalam Al-qur'an harus disesuaikan dengan kapasitas dan tingkat intelektual masyarakat yang menjadi *madh'u* agar dapat menerima dan memahami dakwah apa yang disampaikan oleh *da'i*.⁷¹ Metode dakwah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Metode *bi al-Hikmah*

“Hikmah” berasal dari kata Arab *حكمة* yang berarti ucapan yang mengandung kebenaran yang mendalam. Tidak jarang hikmah dimaknai dengan bijak. Hal ini mengacu pada pendekatan dan taktik yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan dakwah kepada *madh'u*, sehingga *madh'u* dapat memahami dan melaksanakan pesan dakwah tanpa adanya paksaan.⁷² Muhammad Abduh mengartikan hikmah untuk memahami rahasia dan manfaat segala sesuatu. Pada kesempatan lain, Muhammad Abduh juga mengartikan hikmah sebagai ilmu yang khakiki (benar dan sehat) yang membangkitkan kemauan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat.⁷³

Dakwah *bil-hikmah* untuk memajukan masyarakat Islam adalah suatu perbuatan dakwah yang dilakukan dengan *hikmah*, kesalehan akal, jiwa yang lapang, hati yang ikhlas, dan upaya menarik perhatian masyarakat terhadap agama dan Tuhan untuk membangun moral, spiritual, dan dimensi intelektual sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat, untuk mewujudkan masyarakat yang terbaik (khoirul

⁷⁰ Mohammad Hasan, “*Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*”, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 77

⁷¹ Aliasan, “*Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*”, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011), Wardah: No. 23, Vol. XXII, Desember 2011, hlm. 146.

⁷² Nazirman, “*Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasi dalam Tabligh*”, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang,) *Al-Hilmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, vol. 5, no. 1, 2018. hlm. 32.

⁷³ Aliasan, “*Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*”, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011), Wardah: No. 23, Vol. XXII, Desember 2011, Hlm 144

umma). Di dalamnya terdapat nilai-nilai akidah (keyakinan), syariah (prinsip Islam), dan akhlakul karimah (perilaku mulia).⁷⁴

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam metode hikmah menurut Said Quthb, yaitu: (1) Kondisi dan keadaan orang yang akan didakwahi, (2) tingkat atau skala isi materi dakwah yang disampaikan dalam materi dakwah tersebut, (3) cara menyampaikan materi dakwah sesuai dengan situasi masyarakat pada saat itu.⁷⁵

2) Metode Dakwah *Mau'idzah Hasanah*

Mau'idzah Hasanah terdiri dari dua suku kata, *Mau'idzah* yang berarti nasehat dan *Hasanah* berarti kebaikan. Menurut istilah *Mau'idzah Hasanah* merupakan ucapan atau kata-kata yang masuk kedalam hati dan perasaan dengan rasa penuh kasih sayang dan kelembutan, tidak ada seuatupun yang dapat mengurangi atau menyingkapkan keburukan seseorang.⁷⁶

Al-qur'an menjelaskan bahwa tubuh manusia mempunyai potensi-potensi negatif seperti menjadi baik sekaligus buruk, lemah, tergesa-gesa, dan selalu mengeluh. Namun, manusia tidak hanya memiliki hal-hal buruk saja, tetapi juga hal-hal yang baik. Untuk itu Jalaluddin Rahmat menjelaskan dakwah Islam harus bertujuan untuk membangkitkan potensi baik dan positif umat Islam serta mengurangi potensi buruk.⁷⁷

Pendekatan metode *Mau'idzah Hasanah* dilakukan dengan pantangan dan larangan, rangsangan dan ancaman untuk melunakkan hati,

⁷⁴ Agus Riyadi dan Abdul Karim, "Dakwah bil-hikmah: Menelusuri jejak Sunan Kalijaga dalam transformasi masyarakat Islam", (UIN Walisongo Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 43, No. 2, 2023), hlm. 285-286

⁷⁵ Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasi dalam Tabligh", (Padang: UIN Imam Bonjol Padang,) *Al-Hilmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, vol. 5, no. 1, 2018, hlm. 32-33

⁷⁶ Abd. Aziz, dkk. "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (studi Majelis Taklim AlMukminun Kec. Banteang Kab. Banteang Sulawesi Selatan)". (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019). *Al Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 17, No.2, Agustus 2019, hlm. 241

⁷⁷ Aliasari, "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011), Wardah: No. 23, Vol. XXII, Desember 2011, hlm. 148-149.

menggerakkan jiwa, meluluhkan hati yang membeku, menguatkan keimanan serta menerima petunjuk dari Allah swt.⁷⁸

3) Metode *Mujadalah al-Lati Hiya Ahsan*

Secara etimologi mujadalah berasal dari kata *jaadala, yujadilu, mujadalah* yang berarti argumentasi dan perlawanan. Ibnu Sina mengartikan *mujadalah* sebagai pertukaran gagasan melalui persaingan dan berlomba-lomba untuk meraih kemenangan atas lawan bicara. Sedangkan Al-Jurjani Jidal mengartikan *mujadalah* sebagai usaha menguatkan pendapat dan menghalangi lawan bicara dari keyakinannya.⁷⁹

Mujadalah dilakukan melalui dialog yang dilakukan dengan akhlak mulia, kesopanan, dan tutur kata lemah lembut yang mengarah pada kebenaran, bersifat demonstratif, rasional dan berguna dalam membelokkan atau menolak klaim-klaim palsu yang diajukan pihak oposisi diskusi tekstual yang bermanfaat.⁸⁰

Ketiga metode yang terkandung dalam al-qur'an tersebut dapat diterapkan dalam masyarakat dengan mempertimbangkan berbagai kondisi sosial, kepribadian, dan psikologis. Al-Tabatabai berpendapat bahwa tiga metode dakwah tersebut dapat diterapkan kepada orang-orang yang mempunyai kepribadian berbeda-beda, baik itu orang biasa maupun orang yang suka membantah dan argumentatif.⁸¹

Bila dilihat dari bentuk penyampaian metode dakwah dapat juga dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Dakwah *bil lisan*, yaitu metode penyampaian dakwah secara lisan atau verbal. Metode ini melibatkan komunikasi langsung melalui percakapan, ceramah, diskusi, atau dialog. Contohnya: ceramah di masjid atau di tempat umum, diskusi kelompok atau kajian Islam, dialog antar individu untuk memberikan penjelasan tentang Islam.

⁷⁸ Syihabuddin Najih, "Mau'idzah Hasanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam", (Kendal: Pondok Pesantren Al-Fadlu Djagalan, 2016). Jurnal Ilmu Dakwah: Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016. Hlm 149-150

⁷⁹ Aliasan, "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011), Wardah: No. 23, Vol. XXII, Desember 2011, hlm. 150.

⁸⁰ Abd. Aziz, dkk., "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (studi Majelis Taklim AlMukminun Kec. Banteang Kab. Banteang Sulawesi Selatan)". (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019). Al Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 17, No.2, Agustus 2019, hlm. 242

⁸¹ Safroedin, "Ushlub Al-Dakwah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi", (Semarang: UIN Walisongo Semarang). Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 39, No. 1, 2019, hlm. 66.

- 2) Dakwah *bil khitabah*, yaitu metode penyampaian dakwah melalui tulisan bisa dengan artikel keagamaan, buku, novel, majalah, blog, dan media sosial. Contohnya: menulis artikel di situs web atau blog tentang ajaran Islam, menerbitkan buku tentang tafsir Al-qur'an atau hadist, membuat postingan edukatif di media sosial.
- 3) Dakwah *bil hal*, yaitu metode penyampaian dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung dan teladan. Mencakup tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kepedulian sosial, keadilan dan akhlak mulia. Contohnya: Kegiatan sosial seperti membantu fakir miskin dan anak yatim, menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Metode-metode ini saling melengkapi dalam menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif dan efektif, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh para *da'i*.

f. Atsar (Efek) Dakwah

Setiap tindakan selalu menimbulkan reaksi. Hal yang sama berlaku untuk dakwah. Ketika seorang *da'i* melakukan dakwah dengan menggunakan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka terjadi reaksi dan efek (*atsar*) terhadap *madh'u* (penerima dakwah).

Atsar (efek) yang sering disebut dengan umpan balik dari proses dakwah, seringkali dilupakan atau kurang diperhatikan oleh para *da'i*. Kebanyakan mereka beranggapan bahwa dakwah berakhir begitu disampaikan. Padahal, *atsar* berperan sangat penting dalam menentukan langkah dakwah selanjutnya. Jika tidak menganalisis *atsar* (efek) dakwah, maka bisa saja terjadi lagi kesalahan-kesalahan strategis yang akan berdampak sangat buruk terhadap pencapaian tujuan dakwah. Di sisi lain, analisis yang cermat dan akurat terhadap prinsip-prinsip dakwah akan segera mengidentifikasi kesalahan-kesalahan strategis dalam dakwah dan membantu perbaikan kebijakan dakwah serta langkah selanjutnya (*corrective action*).

⁸² Fahrurrozi, dkk., "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 117

Termasuk menentukan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dan dapat ditingkatkan.⁸³

Evaluasi dan revisi *atsar* dakwah harus dilakukan secara radikal dan menyeluruh, tidak setengah-setengah. Seluruh komponen sistem atau unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi paling baik dilakukan oleh banyak *da'i*, tokoh masyarakat dan pakar. Selain berkarya dari ilmu, seorang *da'i* juga harus memiliki semangat keterbukaan terhadap pembaharuan dan perubahan. Jika proses evaluasi ini menghasilkan banyak kesimpulan dan keputusan, maka tindakan perbaikan harus segera diambil (*corrective action*). Jika hal ini dilakukan dengan baik maka akan tercipta mekanisme perjuangan di bidang dakwah. Dalam terminologi agama, hal ini sebenarnya disebut dengan "*ikhtiyar insani*". Bersamaan dengan itu dakwah harus dibarengi dengan taufiq dan doa memohon petunjuk Allah agar berhasil.⁸⁴

B. Tinjauan Kesenian Kuntulan

1. Pengertian Kesenian

Seni adalah gabungan irama, nada, vocal suara atau syair-syair yang dilantunkan oleh manusia, alat music yang dimainkan, dan alat music yang berupa rangkaian nada dan gerak yang mengungkapkan suatu emosi atau pesan.⁸⁵ Jika dilihat dari sejarah, kesenian dapat dijumpai dalam berbagai penjuru kehidupan masyarakat muslim di dunia karena ada begitu banyak sekali jenis seni yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Kesenian seolah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesenian. Kesenian dalam hal ini meliputi segala jenis seni sastra, musik, tari, arsitektur, tekstil, lukisan, dan patung. Secara estetis dan simbolis, peta kesenian wilayah kebudayaan Jawa dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu seni klasik dan seni tradisional. Bentuk seni klasik cenderung disebut sebagai seni Keraton (diciptakan dan dikembangkan oleh bangsawan dalam lingkungan istana). Sebaliknya, bentuk-bentuk tradisi dapat

⁸³ Aminudin, "*Konsep Dasar Dakwah*", (Jurnal IAIN Kendari: Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei, 2016), hlm. 43

⁸⁴ Mohammad Hasan, "*Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*", (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 84

⁸⁵ Acep Aripudin, "*Dakwah Antar Budaya*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 139

digambarkan sebagai pencapaian kreatif di luar tembok Keraton, yang disebut kesenian rakyat.⁸⁶

Kesenian rakyat atau bentuk kesenian rakyat tradisional Jawa memperlihatkan gaya dan variasi ekspresi yang dipengaruhi oleh sumber budaya yang mendasarinya. Dalam hal ini dapat digolongkan sebagai kelompok kesenian tradisional yang berasal dari kebudayaan Islam. Sedangkan kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir dan berkembang disuatu daerah tertentu dan diwariskan turun-temurun.⁸⁷

Kesenian tradisional Jawa (selanjutnya disebut kesenian tradisional Jawa yang berjiwa Islami, atau khazanah seni pesantren dalam masyarakat Jawa) bermula dari kebudayaan Islam dan dikembangkan oleh para santri pesantren yang dapat menjadi sarana ekspresi dan kreativitas mereka secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, merupakan bentuk kesenian baru dari tradisi Islam seperti barzanji, tilawah, hadrah, dan kaligrafi arab. *Kedua*, bentuk seni kuno (tradisi Hindhu dan Budha) dimodifikasi dan diisi dengan tema-tema Islam seperti wayang, gamelan, seni dekoratif, dan tekstil kronik. *Ketiga*, memadukan bentuk kesenian lama dengan kesenian baru yang sudah diadaptasi kaum santri.⁸⁸

2. Fungsi Kesenian

Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan tentu saja mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda dengan unsur kebudayaan lainnya. Dilihat dari fungsi seni, seni mempunyai beberapa fungsi yang erat kaitannya dengan kebutuhan seni untuk menghasilkan seni. Kekuasaan pada dasarnya mempunyai nilai netral, seperti halnya seni tidak bisa dikatakan baik atau buruk, tinggi atau rendah. Namun seni adalah alat untuk mengukur kebenaran dalam diri manusia, oleh karea itu pengakun yang diberikan terhadap seni merupakan evaluasi terhadap seni manusia. Seni mempunyai berbagai macam fungsi, seperti:

- a. Seni mempunyai fungsi komersial. Artinya seni diciptakan dengan tujuan mencari keuntungan, namun seni ini cenderung menutamakan hiburan, seperti tari, film, musik, dan lukisan.

⁸⁶ M. Imam Aziz, “*Seni dan Kritik dari Pesantren*”, (Yogyakarta: LKPSM-FKI., 2001), hlm. 26

⁸⁷ Slamet Ariyadi, “*Seni Budaya Untuk SMA/MA*”, (Jakarta: Aprindo, 2006), hlm. 5

⁸⁸ Slamet Ariyadi, “*Seni Budaya Untuk SMA/MA*”, (Jakarta: Aprindo, 2006), hlm. 26-27

- b. Seni mempunyai fungsi individual. Dengan kata lain, seni diciptakan dengan tujuan utama mewujudkan kepentingan dan kepuasan kemaslahatan pribadi serta privasi. Misalnya, karya sastra kuno diciptakan untuk memitologikan tokoh dan raja.
- c. Seni mempunyai fungsi sosial. Dengan kata lain, seni diciptakan dengan tujuan yang utama memberi manfaat bagi masyarakat oleh karena itu mengungkapkan pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai sosial dan kritik sosial. Misalnya film, musik, dan karya sastra lainnya.⁸⁹

Dalam pemahaman umum, seni sering kali diartikan sebagai tontonan atau hiburan belaka, namun ketika seni berada di lingkungan istana (Kraton), seni dalam arti luas merupakan sarana legitimasi. Fungsi seni pada masyarakat tradisional antara lain:

- a. Pemujaan / Ritual. Fungsi seni dalam beribadah lahir pada masa peradaban manusia masih sangat primitif. Kehidupan berkesenian pada masa itu belum mengenal keberadaan alat musik (pengiring), tata rias busana (kostum) yang modis, gerak dan koreografi, desain panggung atau dekorasi sebagai tempat pertunjukan. Pada masa lalu, seni ritual cenderung menekankan misi daripada fisik dan bentuk. Tidak mengherankan jika bentuk seni ritual ibadahnya masih sangat sederhana.
- b. Tuntunan. Fungsi tuntunan lebih menyentuh misi yang diungkapkan dengan kata-kata. Dalam hal ini, seniman lebih cenderung diminta menyampaikan pesan moral yang ingin dicapai. Contohnya adalah seorang dalang yang harus mampu menampilkan seluruh tokoh yang ada di dalam kotak wayang. Dalang harus mampu membedakan antara tokoh yang mempunyai sifat yang baik, serta tokoh yang mempunyai sifat pemaarah. Aspek ini mewarnai tuntunan di balik sebuah tontonan tersebut.
- c. Tontonan / hiburan. Fungsi seni sebagai tontonan dan hiburan tidak memerlukan tuntutan yang besar dan tidak terikat pada misi tertentu. Seni

⁸⁹ Sujarwa, *“Ilmu Sosial dan Budaya Dasar; Manusia dan Fenomena Sosial Budaya”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 315-316.

tontonan / hiburan adalah seni yang dapat mendatangkan kegembiraan bagi individu atau kelompok yang ada di sekitar pertunjukan.⁹⁰

Seni jelas hadir dalam setiap elemen dan situasi kehidupan. Dahulu seni mempunyai fungsi, namun tidak mungkin diungkapkan secara jelas. Fungsi seni dalam masyarakat modern berkembang sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat modern yang sangat beragam dan kompleks. Fungsi seni dalam masyarakat modern antara lain:

- a. Ekspresi/Aktualisasi Diri. Fungsi ini cenderung merupakan perwujudan dari semboyan “seni untuk seni” atau yang biasa dikenal dengan slogan “*l’art pour l’art*” dalam Bahasa Perancis. Tidak ada yang bisa mengkompromikan ekspresi artistik penampilan mereka. Oleh karena itu, kebebasan di sini dipusatkan pada pencapaian suatu tujuan tertentu yang diperjuangkan, misalnya: seni instalasi, *happening art*, dan lain-lain.
- b. Pendidikan. Fungsi seni sebagai media pendidikan merupakan unsur mendasar yang harus dipahami, karena hakikat seni tidak dapat dipisahkan dari muatan pendidikan. Fungsi seni ini dapat dieskpresikan dalam berbagai bidang seni sebagai sarana mewujudkan tujuan untuk pembentukan karakter manusia.
- c. Industri. Fungsi seni sebagai industri berfokus pada tujuan dan kepentingan tertentu untuk mendukung satu produk tertentu. Seni industri merupakan sesuatu yang dapat menambah pesona pada produk yang ditawarkan. Misalnya, sebuah lagu yang dapat dibuat untuk iklan produk susu, atau seorang seniman tari dapat membuat koreografi untuk mengekspresikan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan manusia melalui iklan rokok.
- d. Seni Terapi. Fungsi seni terapi digunakan untuk memberikan ketenangan pikiran kepada orang yang sakit jiwa. Permasalahan kesehatan mental yang sering dihadapi masyarakat memerlukan media untuk mengatasinya. Cara tersebut dapat dicapai dengan mengikuti kegiatan di dunia seni. Melalui latihan seni, seseorang yang menderita gangguan jiwa dan stress dapat disembuhkan.

⁹⁰ Kuswarsantyo dan Tetty Rachmi., “Modul 01 Wawasan Seni”, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), PDGK4207 / Modul 1 hlm. 1.9 – 1.10

- e. Komersial/Instant. Fungsi seni ini tergolong sebagai alat (hiburan) untuk menghasilkan keuntungan (*entertainment*) yang dapat diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan penerima atau penyewa. Bentuk atau wujud seni apapun dapat dipenuhi sesuai keinginan, namun terkadang perlu menyimpang dari norma estetika dan kaidah normatif gerak dan perilaku yang berlaku pada seni.⁹¹

3. Kesenian Kuntulan

Kuntulan berasal dari kata “*Kuntul*” yaitu burung laut yang mempunyai bulu mirip bangau putih, berekor pendek dan kecepatan larinya sangat cepat. Burung Kuntul hidup di persawahan di pantai utara, dan memiliki keunikan karena ia berdiri dengan satu kaki. Disebut Kuntulan karena gerakan tari Kuntulan mirip dengan gerakan burung Kuntul yang sering mengangkat kakinya sebagai gerakan kompensasi, hal ini juga terjadi pada kesenian Kuntulan. Selain gerak, hal ini juga terlihat pada busana artistik. Kuntulan juga menyerupai burung bangau, dan berpakaian putih dari ujung rambut hingga ujung kaki. Oleh karena itu kesenian Kuntulan lebih layak dikembangkan di wilayah pesisir pantai (pantura), termasuk kabupaten Tegal. Kesenian Kuntulan merupakan kesenian bernuansa Islami. Hal ini juga terlihat pada syair lagu yang mengiringi kesenian Kuntulan.⁹²

Pada mula pertumbuhan kesenian Kuntulan berawal dari pondok pesantren dan kelompok-kelompok pengajian. Kegiatan Kuntulan pada waktu dulu dilakukan setelah para pelakunya mengadakan pengajian, dengan tujuan untuk menggalang kekuatan guna melawan penjajah. Kegiatan latihan pencak silat yang diiringi dengan musik dan syair lagu shalawatan, sebagai upaya mengelabui penjajah pada saat itu. Setelah Indonesia merdeka, kesenian Kuntulan berkembang pesat dan berubah fungsinya dari tempat berlatih beladiri atau pencak silat menjadi sebuah pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Pada zaman dahulu, tidak ada hiburan selain kesenian Kuntulan, sehingga kesenian ini semakin populer di kalangan penduduk setempat.

⁹¹ Kuswarsantyo dan Tetty Rachmi., “*Modul 01 Wawasan Seni*”, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), PDGK4207 / Modul 1 hlm. 1.10-1.11

⁹² Finta Ayu Dwi Aprilina, “*Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014), Jurnal Seni Tari 3 (1), hlm. 2

Penyajian kesenian Kuntulan pada umumnya dilakukan pada acara orang hajatan, nadzar atau pada Hari Besar Islam, peringatan HUT Republik Indonesia, dan biasanya sebelum ditampilkan di halaman rumah orang yang punya hajatan dilakukan arak-arakan terlebih dahulu. Pada saat dilakukan arak-arakan biasanya ditambah dengan beberapa sajian pendukung yang sifatnya untuk meramaikan arak-arakan, diantaranya adalah: kuda lumping, barongan, sulap, dan atraksi-atraksi lainnya.⁹³

⁹³ Dwi Yunita Nur Khikmatun, “*Nilai-nilai Islam Pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal*”, (Semarang: Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 60-61

BAB III

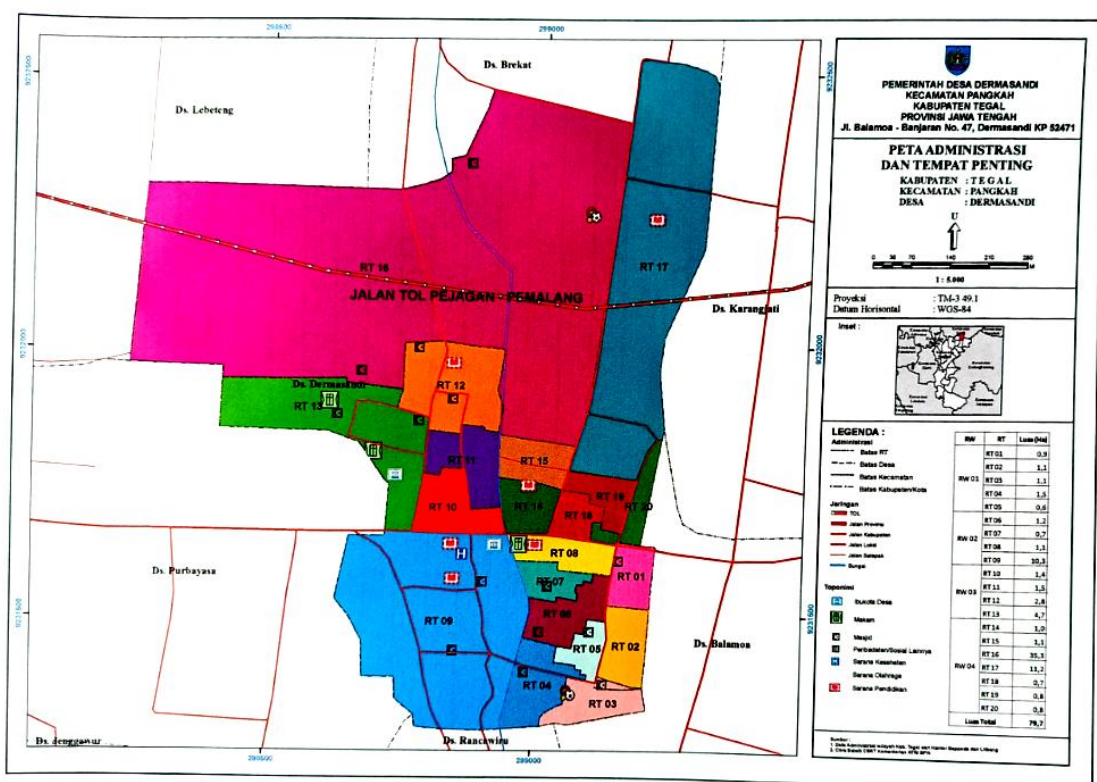
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, PELAKSANAAN KESENIAN KUNTULAN DAN PESAN DAKWAH SYAIR SHALAWAT DALAM KESENIAN KUNTULAN DI DESA DERMASANDI KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Tabel 1

Peta Luas Wilayah Desa Dermasandi



Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal menurut data dari Citra Satelit Tahun 2017, Sistem Proyeksi UTM Datum WGS 1984 UTM Zona 49S, berada pada LONG 107° 53' 50.3736" (Bujur) dan LAT - 6° 53' 21.8034" (Lintang) , dengan keterangan batas- batas desa sebagai berikut:⁹⁴

- Sebelah Utara : Desa Lebeteng Kecamatan Tarub
- Sebelah Timur : Desa Balamoa Kecamatan Pangkah
- Sebelah Selatan : Desa Rancawiru Kecamatan Pangkah
- Sebelah Barat : Desa Purbayasa Kecamatan Pangkah

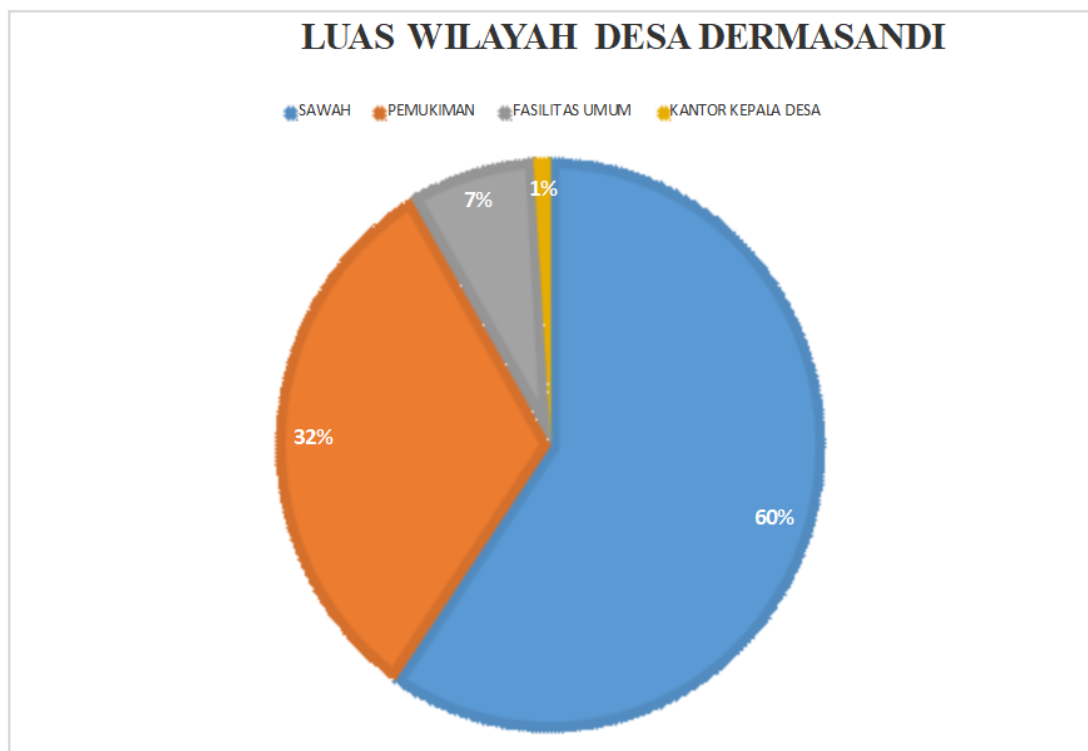
⁹⁴ Hasil Observasi Penelitian di Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

Luas Wilayah Desa Dermasandi seluas : 75,916 ha, yang terdiri dari :

- a. Sawah : 37,486 ha
- b. Tanah bukan sawah :
 - 1) Pemukiman : 27,435 ha
 - 2) Fasilitas Umum : 5,987 ha
 - 3) Kantor pemerintahan : 750 m

Tabel 2

Luas Wilayah Desa Dermasandi Dalam Grafik



Berdasarkan Topografi, Desa Dermasandi memiliki karakteristik wilayah yang beraneka ragam antara lain terletak pada ketinggian dari permukaan laut antara 700 mdpl. Jenis iklim yang ada di Desa Dermasandi adalah Iklim Tropis dengan suhu rata-rata 31^o C, sedangkan suhu maksimum bisa mencapai 41^o C. Adapun Desa Dermasandi secara administratif terdiri dari 4 Kopak Wilayah dengan jumlah RW sebanyak 4 dan jumlah RT sebanyak 20 Ketua RT, sebagaimana berikut:⁹⁵

- 1) Kopak I : RW I dengan komposisi 5 lingkungan RT. (RT: 1, 2, 3, 4, 5).
- 2) Kopak II : RW II dengan komposisi 4 lingkungan RT. (RT: 6, 7, 8, 9).
- 3) Kopak III : RW III dengan komposisi 4 lingkungan RT. (RT 10, 11, 12, 13).

⁹⁵ Hasil Observasi Penelitian di Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

- 4) Kopak IV : RW IV dengan komposisi 7 lingkungan RT. (RT 14, 15, 16, 17, 18, 19,20).

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Dermasandi pada tahun 2022 sebanyak 5.832 jiwa, terdiri dari 2.846 jiwa laki-laki dan 2.986 jiwa perempuan. Tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 0.83 % dalam tiga tahun terakhir. Tingkat kepadatan penduduk di Desa Dermasandi rata-rata sebesar 986 jiwa per Km². Adapun penyebaran penduduk perwilayah dari tahun 2019 s.d 2023 sebagai berikut:⁹⁶

Tabel 3

Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Dermasandi per RW Tahun 2023

NAMA	TAHUN 2023			
	RW	KK	Laki-laki	Perempuan
I	372	749	703	1452
II	352	614	609	1223
III	401	739	679	1418
IV	394	787	764	1551
JUMLAH	1432	2846	1986	5832

Adapun jumlah penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut:⁹⁷

Tabel 4

Perkembangan Jumlah Penduduk Desa menurut umur

KELOMPOK	TAHUN 2023		
	Umur	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	183	201	385
5 - 64	2356	2577	4933
65 keatas	86	98	184
JUMLAH	2625	2876	5602

⁹⁶ Hasil Observasi Penelitian di Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

⁹⁷ Hasil Observasi Penelitian di Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

b. Status Keagamaan Penduduk

Penduduk Desa Dermasandi 100% semuanya memeluk agama Islam.

c. Status Pekerjaan Penduduk

Penduduk Desa Dermasandi umumnya bekerja sebagai pedagang dan petani.

d. Pendidikan Penduduk

Dalam bidang pendidikan, tingkat Pendidikan penduduk Desa Dermasandi untuk usia 5 (lima) tahun ke atas sebagai berikut:⁹⁸

Tabel 5

Struktur Pendidikan Penduduk Desa Dermasandi Tahun 2023

PENDIDIKAN	TAHUN 2023	KETERANGAN
TAMAT SD	1220	
TAMAT SLTP	435	
TAMAT SLTA	925	
TAMAT UNIVERSITAS / AKADEMI	251	
JUMLAH	2831	

B. Pelaksanaan Kuntulan di Desa Dermasandi

Kesenian kuntulan sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sudah beralih fungsi semenjak Indonesia merdeka. Kesenian kuntulan yang awalnya menjadi ajang untuk latihan seni bela diri atau silat, sekarang sudah beralih fungsi menjadi tontonan yang mengandung instisari atau nilai-nilai Islam. Seiring berkembangnya zaman, kesenian kuntulan semakin digemari oleh masyarakat, karena pada zaman dahulu belum banyak hiburan.

Kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal sudah ada sejak tahun 1950an. Kesenian kuntulan pernah meredup karena mengalami dampak pandemi covid pada akhir tahun 2019, hal ini menyebabkan tidak adanya kegiatan sosial apapun yang bisa dilaksanakan di Desa. Namun pada akhirnya setelah pandemic covid itu mulai menghilang, kegiatan kuntulan dapat diaktifkan kembali pada awal tahun 2023 hingga tetap eksis sampai saat ini. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Zainal Arifin, selaku ketua pengurus paguyuban kesenian kuntulan di Desa Dermasandi, beliau mengutarakan,

⁹⁸ Hasil Observasi Penelitian di Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

*“Kuntulan di Desa Dermasandi ini sebenarnya sudah ada sejak lama, sekitar sebelum era tahun 50an itu sudah ada kuntulan di Desa ini, dan sempat vakum pada masa pandemi sekitar akhir tahun 2019, jadi pas pandemi wingi kae ora olih ana kegiatan neng desa gadine kegiatan kuntulane juga mandeg, mulai aktif maning sekitar awal tahun 2023 dan sampai sekarang masih aktif”.*⁹⁹

Kegiatan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi dapat terlaksana sampai sekarang itu bermula dari adanya beberapa orang sepuh yang ada di sana melakukan perjalanan untuk ke luar desa dan ke luar kota demi untuk belajar ilmu bela diri atau silat, mereka menganggap bahwa sebenarnya dirinya itu perlu mempunyai kekuatan agar tidak mudah diinjak-injak kembali oleh kaum penjajah, jadi jika suatu hari nanti ada suatu pergerakan dari penjajah yang muncul kembali maka mereka sudah siap untuk melakukan perlawanan. Setelah merasa cukup dalam belajar ilmu bela diri dari luar desa dan luar kota, beberapa orang sepuh tersebut kembali ke Desa Dermasandi dan mereka membuat suatu gerakan kolaborasi ilmu bela diri dengan suatu gerakan kesenian tari. Tujuan awalnya adalah agar masyarakat desa Dermasandi juga bisa ikut belajar dan mampu menguasai ilmu bela diri sendiri, karena dulu pada saat masa penjajahan, para penjajah tidak menginginkan adanya suatu pergerakan dari kaum bawah karena takut adanya pemberontakan, maka untuk mengelabui musuh atau penjajah gerakan ilmu bela diri itu akhirnya bisa dikembangkan menjadi sebuah tari kesenian, sehingga tari kuntulan pada saat itu lebih sering dianggap sebagai hiburan. Hal ini juga diutarakan oleh bapak Zainal Arifin,

*“Awal mula adanya kuntulan di Desa Dermasandi ini memang sebelumnya bukan pembelajaran dari satu dua orang, mungkin bisa jadi lebih dari tiga orang. Jadi orang-orang tertua yang ada di Desa Dermasandi terdahulu itu belajar bela diri atau silat dari luar, kemudian masuk ke sini dan mereka membuat suatu gerakan kolaborasi bela diri dengan suatu gerakan kesenian tari. Tujuan awal sebenarnya adalah agar masyarakat desa bisa mempunyai ilmu bela diri sendiri. Konon katanya sejarah ini sudah ada di tahun Diponegoro, karena dulu pada jaman penjajahan, para penjajah tidak menginginkan adanya suatu pergerakan silat-silat untuk kaum bawah agar tidak bisa memberontak, akhirnya dibentuklah kolaborasi gerakan antara silat dan tari untuk mengelabui musuh atau penjajah seakan-akan gerakan ini hanya semata-mata ditunjukkan untuk hiburan saja, akan tetapi sebenarnya pembelajaran silat ini bertujuan agar kaum-kaum bawah bisa memberontak dan bisa membela diri terhadap kaum penjajah.”*¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil wawancara bersama Bapak Zainal Arifin selaku ketua pengurus kesenian kuntulan Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

¹⁰⁰ Hasil wawancara bersama Bapak Zainal Arifin selaku ketua pengurus kesenian kuntulan Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

Kegiatan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi biasanya dilaksanakan pada acara seperti hajatan (khitanan), HBI (Hari Besar Islam), dan peringatan HUT (Hari Ulang Tahun) Republik Indonesia dan hari besar lainnya. Biasanya kegiatan kesenian dilakukan dengan arak-arakan terlebih dahulu, kemudian baru ditampilkan di halaman rumah orang yang mempunyai hajat. Kebiasaan di daerah Dermasandi pada saat arak-arakan kuntulan berlangsung biasanya akan ditambah beberapa ornamen pendukung seperti terbang jawa, kuda lumping, barongan, pertunjukan ilmu bela diri (debus), dan atraksi lainnya.

Hampir dari semua kalangan ikut andil dalam kegiatan kesenian kuntulan yang ada di Desa Dermasandi ini, mulai dari anak SD, SMP, SMA, dewasa sampai orang tua, mereka mau bergotong royong rela mengorbankan banyak hal untuk menghidupi kesenian yang sifatnya turun-temurun seperti ini. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Shobirin selaku pelatih kuntulan itu sendiri:

“yang ikut andil dalam kuntulan ini sebenarnya hampir berbagai macam kalangan ada, dari anak-anak SD, SMP, SMA itu biasanya mereka bertugas sebagai penari dan pembawa bendera, kemudian orang dewasa biasanya bertugas sebagai pemain kuda lumping, barongan, dan pembawa tandu kuda laut untuk arak-arak keliling, ada juga orang tua-tua yang biasanya mengisi dibagian vokal atau iringan musik”¹⁰¹

Kesenian kuntulan di Desa Dermasandi terdapat beberapa pasal-pasal, maka rangkaian proses kegiatan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi biasanya dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Persiapan.

Seluruh anggota kuntulan seperti pelatih, penari, pemusik, dan pelaku yang bertugas membawa ornamen pendukung seperti kuda laut, kuda lumping, barongan, burok, bendera, dan lain sebagainya, wajib berkumpul terlebih dahulu di rumah Bapak Sobirin (Pelatih kuntulan) untuk mengambil perlengkapan dan membawanya ke tempat hajatan atau tempat acara. Setelah sampai di tempat hajatan atau tempat acara biasanya membutuhkan waktu lagi kurang lebih sekitar setengah jam untuk mempersiapkan alat musik dan memakai kostum.

2. Pembukaan.

Setelah semuanya siap dan sudah berkumpul semua di tempat hajatan atau acara maka acara dimulai dengan sambutan atau pembukaan resmi dari pihak yang

¹⁰¹ Hasil wawancara bersama Bapak Sobirin selaku pelatih Kuntulan Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

mempunyai hajat atau bisa juga diwakilkan oleh Bapak Shodiq selaku pelatih kuntulan atau vokal dari iringan musik kuntulan.

3. Mulai jalan arak-arakkan keliling Desa.

Sebelum dilaksanakannya arak-arakkan keliling, biasanya pertunjukkan kuntulan dimulai pertama di tempat hajatan terlebih dahulu dengan membawakan lagu 'Masodara' (minta maaf) guna mengiringi gerakan pasal pembuka. Berikut contoh lirik *Pasal Pembuka*:

Selamat datang kami ucapkan
Selamat datang kami ucapkan
Pada saudara yang budiman
Pada saudara yang budiman
Hormat kami saya ini
Hormat kami saya ini
Ini kuntul mulai main
Ini kuntul mulai main
Ayo sodara berjalan-jalan ini jalan maen
Kuntulan ini jalan main kuntulan

Lin nabi shollu alaih
(Sholawatlah untuk Nabi)
Lin nabi shollu alaih
(Sholawatlah untuk Nabi)

Kuntulan kuntul kuntulan baru
Kuntulan kuntul kuntulan baru
Ini main baru belajar
Ini main baru belajar

Setelah itu, mulai berjalan arak-arakkan keliling, biasanya rute arak-arakkan kesenian kuntulan ini akan melewati jalan-jalan yang ada di Desa Dermasandi. Sepanjang pelaksanaan jalannya arak-arakkan keliling biasanya nanti akan diberhentikan sejenak sekitar kurang lebih 5-10 menit di beberapa titik-titik tertentu untuk menunjukkan penampilan kuntulan kepada masyarakat yang menonton di pinggir-pinggir jalan. Pada pemberhentian di titik pertama biasanya ditampilkan

kuntulan dengan iringan lagu *Pasal Inti* yang pertama yaitu *Allahu ya maula* dan *Himan hiya*, berikut adalah contoh liriknya:

Allahu ya maula
(Allah Tuhan Kami)
Allahu ya maula
(Allah Tuhan Kami)
Allahu ya maula
(Allah Tuhan Kami)
Allahu ya maula
(Allah Tuhan Kami)
Maula wal'mauli
(Wahai tuhan kami)
Diulangi sampai 4x

Himan hiya ... buwahu
(Itu adalah ciuaman)
Run aliya ... Antaro'a
(Kamu melihat berdenging keras)
La'aji lana
(Ayo cepat)
Diulangi sampai 4x

Setelah melakukan pemberhentian pada titik yang pertama kemudian dilanjutkan kembali jalannya arak-arakkan menuju ke pemberhentian ke dua kurang lebih selama 10-15 menit. Setelah sampai di pemberhentian yang ke dua dan sudah terlihat banyak penonton yang menunggu, maka biasanya ditampilkan kuntulan sekitar kurang lebih 5-10 menit dengan iringan lagu *Pasal Inti* yang ke dua yaitu *Al ghoyyu ya khoyumu* dan *Assholatu ala nabi*, berikut adalah contoh liriknya:

Al ghoyyu ya khoyumu
(Yang maha pemelihara dan yang maha mandiri)
Yikhiyyi lana kulufataya
(Yang maha hidup dan diikuti)
Yikhiyyi lana wa'ahmad
(Yang hidup Muhammad)

Yafidini wadunia
(*Di dalam agama dan dunia*)

Diulangi sampai 4x

Asshola tu'ala nabi tu'ala nabi
(*Sholawat atas nabi junjungan dan salam atas Rasul Sanjungan*)

Hiwamusa wahibi wara Yahu
(*Dia Musa dia Musa yang pemberi*)

Diulangi sampai 4x

Setelah selesai pada pemberhentian yang ke dua, maka dilanjutkan jalan arak-arakkan kembali menuju pemberhentian ke tiga kurang lebih selama 10-15 menit. Sesampainya di pemberhentian yang ke tiga dan sudah terlihat banyak penonton yang menunggu, maka biasanya ditampilkan kuntulan sekitar kurang lebih 5-10 menit dengan iringan lagu Pasal Inti yang ke tiga yaitu *Himan hiya* dan *Shollurobuna*, berikut adalah contoh liriknya:

Himan hiya ... buwahu

(*Itu adalah ciuaman*)

Run aliya ... Antaro'a

(*Kamu melihat berdenging keras*)

La'aji lana

(*Ayo cepat*)

Diulangi sampai 4x

Shollurobuna alal Muhammad alal Muhammad

(*Semoga berkah Allah atas Muhammad*)

Alaihissalam yahu allahu allah

(*Ya Tuahn Limpahkanlah keselamatan kepada-Nya*)

Shollurobuna alal Muhammad alal Muhammad

(*Semoga berkah Allah atas Muhammad*)

Alaihissalam yahu allahu allah

(*Ya Tuahn Limpahkanlah keselamatan kepada-Nya*)

Shollurobuna alal Muhammad alal Muhammad

(*Semoga berkah Allah atas Muhammad*)

Alaihissalam yahu allahu allah
(*Ya Tuahn Limpahkanlah keselamatan kepada-Nya*)
Shollurobuna alal Muhammad alal Muhammad
(*Semoga berkah Allah atas Muhammad*)
Alaihissalam yahu allahu allah
(*Ya Tuahn Limpahkanlah keselamatan kepada-Nya*)

Setelah selesai pada pemberhentian yang ke tiga, maka dilanjutkan jalan arak-arakkan kembali menuju pemberhentian ke empat kurang lebih selama 10-15 menit. Sesampainya di pemberhentian yang ke empat dan sudah terlihat banyak penonton yang menunggu, maka biasanya ditampilkan kuntulan sekitar kurang lebih 5-10 menit dengan iringan lagu Pasal Inti yang ke empat yaitu *Al ghoyyu ya khoyumu* dan *Yahu Allahu Ya Allah*, berikut adalah contoh liriknya:

Al ghoyyu ya khoyumu
(*Yang maha pemelihara dan yang maha mandiri*)
Yikhiyyi lana kulufataya
(*Yang maha hidup dan diikuti*)
Yikhiyyi lana wa'ahmad
(*Yang hidup Muhammad*)
Yafidini wadunia
(*Di dalam agama dan dunia*)
Diulangi sampai 3x

Yahu Allahu yaa Allah
(*Allah Adalah Dzati Sendirinya*)
Allahu yaa Allahu yaa Allah
(*Allah Adalah Dzati Sendirinya*)
Allah..
Yahu Allahu yaa Allah
(*Allah Adalah Dzati Sendirinya*)
Allahu yaa Allahu yaa Allah
(*Allah yang maha pemberi Petunjuk*)
Allah..
Yahu Allahu yaa Allah

(Allah Adalah Dzat Sendirinya dan maha pemberi petunjuk)

Allahu yaa Allahu yaa Allah

(Allah yang maha pemberi Petunjuk)

Allah..

Yahu Allahu yaa Allah

(Allah Adalah Dzat Sendirinya dan maha pemberi petunjuk)

Allahu yaa Allahu yaa Allah

(Allah yang maha pemberi Petunjuk)

Allah..

Yahu Allahu yaa Allah

(Allah Adalah Dzat Sendirinya dan maha pemberi petunjuk)

Allahu yaa Allahu yaa Allah

(Allah yang maha pemberi Petunjuk)

Allah..

Setelah selesai pada pemberhentian yang ke empat, maka dilanjutkan jalan arak-arakkan kembali menuju pemberhentian ke lima kurang lebih selama 10-15 menit. Sesampainya di pemberhentian yang ke lima dan sudah terlihat banyak penonton yang menunggu, maka biasanya ditampilkan kuntulan sekitar kurang lebih 5-10 menit dengan iringan lagu Pasal Inti yang ke lima yaitu *Arrobussalam, Maula yahu Allah* dan *Fil bakri*, berikut adalah contoh liriknya:

Arrobussalam

(Tuhan pemberi kedamaian)

Arrobussalam

(Tuhan pemberi kedamaian)

Da'ima wasallam

(Selamanya dalam kedamaian)

Alaihi Salam

(Damai sejahtera baginya)

Diulangi sampai 4x

Maula ... Maula ... Maula

(Pelindung, pelindung, pelindung)

Maula yahu allah

(Engkau pelindung ya Allah)

Huya maula
(*Engkaulah pelindung*)
Maula yahu allah
(*Engkau pelindung ya Allah*)
Huya maula
(*Engkaulah pelindung*)
Diulangi sampai 2X

Fil'bakri Allah mubidija
(*Allah yang Maha Abadi dan Pertama*)
Fil'bakri Allah mubidija
(*Allah yang Maha Abadi dan Pertama*)
Allah mubidija ... Li'ila
(*Engkau tuhan yang abadi*)
Rodiah, rodiah Allahu'an
(*Puas atas ketuhananmu*)

4. Penutupan.

Setelah selesai pada pemberhentian yang ke lima, maka dilanjutkan jalan arak-arakkan kembali menuju pemberhentian terakhir kurang lebih selama 10-15 menit yaitu kembali lagi ke tempat hajatan semula. Sesampainya pada pemberhentian terakhir biasanya akan ditampilkan kuntulan sekitar kurang lebih 5-10 menit dengan iringan lagu penutup yaitu '*Salam-salam*' atau *Salam Penutup*, berikut adalah contoh liriknya:

Assalamu'alaik..
(*Keselamatan, damai sejahtera besertamu*)
Alaika'a jamili Jamili ka'a
(*Engkau yang maha tampan*)
Assalamu'alaik.. Assalamu'alaik..
(*Keselamatan, damai sejahtera besertamu*)
Alaika'a jamili.. Jamili ka'a
(*Engkau yang maha tampan*)
Assalamu'alaik.. Assalamu'alaik..
(*Keselamatan, damai sejahtera besertamu*)

Alaika'a jamili.. Jamili ka'a
(*Engkau yang maha tampan*)
Assalamu'alaik.. Assalamu'alaik..
(*Keselamatan, damai sejahtera besertamu*)
Alaika'a jamili.. Jamili ka'a
(*Engkau yang maha tampan*)
Assalamu'alaik.. Assalamu'alaik..
(*Keselamatan, damai sejahtera besertamu*)
Alaika'a jamili.. Jamili ka'a
(*Engkau yang maha tampan*)

5. Istirahat.

Setelah semua rangkaian proses kegiatan kesenian kuntulan selesai, maka kegiatan selanjutnya adalah istirahat di tempat hajatan atau tempat acara semula. Biasanya waktu istirahat juga akan diisi dengan makan bersama dan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada penonton sekaligus pemain kesenian kuntulan.¹⁰²

Pada umumnya, wujud kesenian kuntulan terdiri terdiri dari beberapa pasal-pasal, di mana setiap pasal mempunyai syair lagu, irama dan gerakan yang sudah ditetapkan. Penyajian tiap pasal diakhiri dengan berhenti, kemudian dilanjutkan dengan pasal berikutnya, demikian seterusnya sampai dengan pasal terakhir. Dalam pertunjukkan kesenian kuntulan yang ada di Desa Dermasandi biasanya juga bersifat kondisional, rangkaian acara tersebut dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti situasi dan kondisi pada saat acara sedang berlangsung.

Terlepas dari tujuan kuntulan yang bermula hanya sebagai hiburan di Desa Dermasandi, ternyata sebenarnya di dalam kesenian kuntulan ini terdapat pesan moral dan pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada individu (peserta kuntulan) dan masyarakat (penonton kuntulan). Kesenian kuntulan ini bisa dijadikan sebagai media untuk berdakwah agar masyarakat senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad saw. dan selalu mengingat Allah Swt. Hal ini serupa dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Shodiq:

“Kuntulan ini lirik syair sholawatannya ada bagian yang mengambil dari al barzanji, jadi kan supaya orang-orang bisa mengenal al barzanji melalui

¹⁰² Hasil Observasi Penelitian di Desa Dermasandi Pada tanggal 22 Juli 2023

kesenian kuntulan ini, tujuannya biar semua orang baik yang menonton maupun pemain kuntulan sama-sama bisa mengingat kanjeng Nabi Muhammad Saw. dan utusanNya, tiada lain dan tiada bukan ya Gusti Allah Swt."¹⁰³

Kesenian tari kuntulan yang ada di Desa Dermasandi juga berbeda dengan tradisi kuntulan di desa lainnya. Jika dilihat dari segi gerakan tariannya, kuntulan di Desa Dermasandi sebenarnya juga mengandung pesan dakwah, karena gerakannya terlihat seperti gerakan orang yang sedang melaksanakan ibadah shalat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sobirin:

*"Gerakan kuntulan ini sebenarnya kalo dilihat dengan seksama itu mirip seperti gerakan orang yang sedang melakukan ibadah shalat, dari mulai beridiri tegak, hingga rukuk sampai pada salam".*¹⁰⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi sudah bisa dianggap berjalan dengan baik, dapat dilihat dari rangkaian proses pelaksanaannya mulai dari Persiapan, Pembukaan, Mulai jalan arak-arakan keliling Desa, sampai pada Penutupan dan Istirahat. Selain itu, manajemen kepengurusannya juga sudah berjalan cukup teratur, bisa dilihat dari pengelolaan tata busana dan perlengkapan alat musik dan tari. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan, jika seiring berkembangnya jaman, kesenian kuntulan ini sudah terbilang cukup pesat perkembangannya.

C. Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan

Pesan dakwah pada kesenian Kuntulan sebenarnya dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Aspek visual yang meliputi: gerakan tari, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukkan. Sedangkan aspek auditif yaitu instrumen dan syair. Gerak kesenian Kuntulan yang mempunyai arti bahwa sebuah ajakan untuk melaksanakan ibadah shalat. Musik kesenian Kuntulan mengandung nilai-nilai Islam yang terdapat pada instrumen musik yang digunakan dan syair sholawat yang dilantunkan. Sudah diketahui bahwa musik rebana adalah musik yang mengutamakan vokal bersama disertai beberapa sajian terbang dan bedug dengan menggunakan syair yang berisikan tentang ajaran moral dan puji-pujian yang bersumber dari ajaran Islam. Syair tersebut yaitu sholawat yang merupakan salah satu ungkapan yang penuh dengan pujian-pujian kepada Nabi

¹⁰³ Hasil wawancara bersama Bapak Shodiq, selaku pelatih vokal dan iringan music kesenian kuntulan Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

¹⁰⁴ Hasil wawancara bersama Bapak Sobirin selaku pelatih Kuntulan Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

Muhammad SAW. Sholawat yang diterapkan pada tradisi kuntulan dengan mengambil dari berzanji dan syair-syair yang mengandung aqidah Islam.

Contoh syair kuntulan yang ada di Desa Dermasandi mengandung beberapa pesan dakwah, seperti aqidah, syari'ah dan akhlak. Kaitannya dengan pesan dakwah yang terkandung dalam syair kuntulan di Desa Dermasandi adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

1. Pesan Dakwah Aqidah, merupakan pesan yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap keesaan dan kemahakuasaan Allah swt. Dan RasulNya yang meluputi rukun iman dan rukun Islam, atau segala sesuatu yang harus diyakini menurut ajaran al-qur'an dan sunah. Pesan dakwah aqidah yang terkandung ada di dalam beberapa syair pada pasal inti, diantaranya:

- a. Pasal Inti pertama, yang berbunyi "Allah ya maula" yang artinya Allah Tuhan kami, bermakna bahwa di dunia ini kita harus bisa meyakini jika kita itu hanya memiliki satu Tuhan, yaitu Allah swt.
- b. Pasal inti yang ke dua, yang berbunyi:

Al ghoyyu ya khoyumu

(Yang maha pemelihara dan yang maha mandiri)

Yikhiyyi lana kulufataya

(Yang maha hidup dan diikuti)

Yikhiyyi lana wa'ahmad

(Yang hidup Muhammad)

Yafidini wadunia

(Di dalam agama dan dunia)

Assola tu'ala nabi tu'ala nabi

(Sholawat atas nabi junjungan dan salam atas Rasul Sanjungan)

Syair tersebut mempunyai makna bahwa kita harus percaya bahwa kita mempunyai Tuhan yang selalu menjaga dan selalu mengawasi kita, maka dari itu kita harus bisa mengikuti sesuai apa yang diperintahkanNya, salah satunya yaitu dengan kita selalu bersholawat kepada Rasul dan NabiNya.

- c. Pasal inti yang ke tiga, yang berbunyi:

Shollurobuna alal Muhammad alal Muhammad

(Semoga berkah Allah atas Muhammad)

Alaihissalam yahu allahu allah

¹⁰⁵ Hasil Observasi Penelitian di Desa Dermasandi Pada tanggal 22 Juli 2023

(Ya Tuahn Limpahkanlah keselamatan kepada-Nya)

Syair tersebut mempunyai makna yang berarti bahwa dengan adanya kita bershalawat kepada Nabi Muhammad, maka kita harus meyakini bahwa kita akan mendapatkan limpahan berkah dan keselamatan.

- d. Pasal inti yang ke empat, yang berbunyi:

Yahu Allahu yaa Allah

(Allah Adalah Dzat Sendirinya)

Allahu yaa Allahu yaa Allah

(Allah yang maha pemberi Petunjuk)

Allah..

Syair tersebut mempunyai makna yang berarti bahwa kita harus bisa percaya kepada Allah sebagai Tuhan kita agar kita bisa senantiasa selalu diberi arahan atau petunjuk dalam kehidupan kita.

- e. Pasal inti yang ke lima, yang berbunyi:

Maula yahu allah

(Engkau pelindung ya Allah)

Huya maula

(Engkaulah pelindung)

Fil'bakri Allah mubidija

(Allah yang Maha Abadi dan Pertama)

Allah mubidija ... Li'ila

(Engkau tuhan yang abadi)

Rodiah, rodiah Allahu'an

(Puas atas ketuhananmu)

Syair tersebut mempunyai makna yang berarti kita harus percaya bahwa Tuhan kita itu dan bersifat kekal atau abadi, juga maha melindungi hamba-hambanya.

Melihat dari beberapa syair yang ada pada pasal inti dapat disimpulkan bahwa syair tersebut mempunyai pesan dakwah aqidah yang bermakna mengingatkan kepada kita, peserta kuntulan dan masyarakat yang menonton kuntulan untuk lebih meningkatkan keimanan pada Allah swt dan RasulNya.

2. **Pesan Dakwah Syari'at**, merupakan pesan yang berkaitan dengan suatu ketetapan-ketetapan atau hukum-hukum Allah, dengan menjalani segala apa yang

diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangNya. Pesan dakwah syari'at terkandung dalam syair pasal inti yang ke lima dalam bait pertama yang berbunyi:

Arrobussalam

(Tuhan pemberi kedamaian)

Da'ima wasallam

(Selamanya dalam kedamaian)

Alaihi Salam

(Damai sejahtera baginya)

Syair di atas mempunyai makna bahwa Tuhan adalah maha pemberi kedamaian dan kesejahteraan. Hal tersebut mengingatkan bahwa Allah lah yang dapat memberi perdamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia. Perdamaian dan kesejahteraan tersebut dapat diperoleh dengan menjalani segala apa yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangNya. Hal tersebut Allah telah memberikan petunjukNya melalui Alqur'an yang merupakan kitab suci umat Islam.

- 3. Pesan Dakwah Akhlak**, merupakan pesan kebaikan berupa kebiasaan atau tingkah laku untuk saling menghormati, menebar salam, saling mendoakan dalam hal kebaikan Pesan dakwah terkait dengan akhlak terkandung dalam pasal pembuka dan salam penutup yang berbunyi:

Pasal Pembuka

Selamat datang kami ucapkan

Pada saudara yang budiman

Hormat kami saya ini

Ini kuntul mulai main

Ayo sodara berjalan-jalan ini jalan maen

Kuntulan ini jalan main kuntulan

Kuntulan kuntul kuntulan baru

Ini main baru belajar

Salam Penutup

Assalamu'alaik..

(Keselamatan, damai sejahtera besertamu)

Alaika'a jamili Jamili ka'a

(Engkau yang maha tampan)

Assalamu'alaik.. Assalamu'alaik..
 (Keselamatan, damai sejahtera besertamu)
 Alaika'a jamili.. Jamili ka'a
 (Engkau yang maha tampan)

Syair di atas mempunyai makna memberi pesan-pesan kebaikan pada masyarakat untuk saling menghormati, menebar salam, dan saling mendoakan dalam hal kebaikan.

Berdasarkan narasi di atas maka pesan dakwah dalam syair kuntulan dapat di ringkas atau disederhanakan dalam bentuk tabel berikut:¹⁰⁶

Tabel 6
 Ringkasan pesan dakwah dalam syair Kuntulan di Desa Dermasandi

No.	Pesan Dakwah	Syair	Arti	Kesimpulan Makna
1.	Aqidah	Allah ya maula	Allah Tuhan kami	Mengingatkan peserta kuntulan dan masyarakat yang menonton kuntulan untuk lebih meningkatkan keimanan kepada Allah swt. dan RasulNya.
		Al ghoyyu ya khoyumu	Yang maha pemelihara dan yang maha mandiri	
		Yikhiyyi lana khulufataya	Yang maha hidup dan diikuti	
		Yikhiyyi lana wa'ahmad	Yang hidup Muhammad	
		Yafidini wadunia	Di dalam agama dan dunia	
		Assola tu'ala nabi tu'ala nabi	Sholawat atas nabi junjungan dan salam atas Rasul Sanjungan	
		Shollurobuna alal Muhammad alal Muhammad	Semoga berkah Allah atas Muhammad	
		Alaihissalam yahu allahu allah	Ya Tuahn Limpahkanlah	

¹⁰⁶ Hasil Observasi Penelitian di Desa Dermasandi Pada tanggal 22 Juli 2023

			keselamatan kepada-Nya	
		Yahu Allahu yaa Allah	Allah Adalah Dzat Sendirinya	
		Allahu yaa Allahu yaa Allah	Allah yang maha pemberi Petunjuk	
		Maula yahu allah	Engkau pelindung ya Allah	
		Huya maula	Engkaulah pelindung	
		Fil'bakri Allah mubidija	Allah yang Maha Abadi dan Pertama	
		Allah mubidija ... Li'ila	Engkau tuhan yang abadi	
		Rodiah, rodiah Allahu'an	Puas atas ketuhananmu	
2.	Syari'at	Arrobussalam	Tuhan pemberi kedamaian	Meningatkan bahwa Allah lah yang dapat memberi perdamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia.
		Da'ima wasallam	Selamanya dalam kedamaian	
		Alaihi Salam	Damai sejahtera baginya	
3.	Akhlak	Selamat datang kami ucapkan		Memberi pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat untuk saling menghormati, menebar salam, dan saling mendoakan dalam hal kebaikan.
		Pada saudara yang budiman		
		Hormat kami saya ini		
		Ini kuntul mulai main		
		Ayo sodara berjalan-jalan ini jalan maen		

		Kuntulan ini jalan main kuntulan		
		Kuntulan kuntul kuntulan baru		
		Ini main baru belajar		
		Assalamu'alaik..	Keselamatan, damai sejahtera besertamu	
		Alaika'a jamili Jamili ka'a	Engkau yang maha tampan	
		Assalamu'alaik.. Assalamu'alaik..	Keselamatan, damai sejahtera besertamu	
		Alaika'a jamili.. Jamili ka'a	Engkau yang maha tampan	

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ketiga pesan dakwah tersebut tentunya saling berhubungan antara satu dengan yang lain, seseorang dapat dikatakan memiliki iman yang kuat tidak hanya mempercayai akan adanya Tuhan dan selalu bershalawat kepada nabi, akan tetapi tertuang dalam perbuatan setiap harinya, dapat dilihat melalui (1) *Pesan Dakwah Aqidah*, yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap keesaan dan kemahakuasaan Allah swt. dan RasulNya, (2) *Pesan Dakwah Syari'at*, yang berkaitan dengan suatu ketetapan-ketetapan atau hukum-hukum Allah, dengan menjalani segala apa yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangnya (3) *Pesan Dakwah Akhlak*, merupakan pesan kebaikan berupa kebiasaan atau tingkah laku untuk saling menghormati, menebar salam, saling mendoakan dalam hal kebaikan.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN KESENIAN KUNTULAN DAN PESAN DAKWAH SYAIR SHALAWAT DALAM KESENIAN KUNTULAN DI DESA DERMASANDI KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

A. Analisis Pelaksanaan Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi

Kesenian adalah perpaduan antara irama, nada, baik vokal suara atau syair yang dilantunkan manusia maupun alat yang dimainkan, alat musik yang berupa rangkaian nada atau gerakan yang diungkapkan dalam perasaan atau pesan yang diangkat.¹⁰⁷ Jika dilihat dari sejarah, kesenian dapat dijumpai dalam berbagai penjuru kehidupan masyarakat muslim di dunia karena ada begitu banyak inventarisasi jenis-jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang didalamnya.

Kesenian terlihat seperti bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia, dan manusia tidak bisa lepas dari kesenian. Bentuk-bentuk seni tradisi Jawa yang bersumber pada kebudayaan Islam dan dikembangkan oleh kaum santri, yang selanjutnya disebut dengan seni tradisi Jawa yang bernafaskan Islam, atau khazanah seni pesantren dalam masyarakat Jawa, memiliki media ekspresi dan kreativitas yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, bentuk-bentuk seni baru yang diambil dari tradisi Islam, seperti barzanji, tilawah, hadrah, kaligrafi Arab dan lain-lain. *Kedua*, bentuk-bentuk seni lama (tradisi Hindhu-Budha) yang dimodifikasi dan diisi dengan tema-tema Islam, seperti wayang, gamelan, seni ornament, serat babad, dan lain-lain. *Ketiga*, percampuran bentuk seni lama dengan seni baru yang diadaptasi oleh kaum santri.¹⁰⁸

Salah satu kesenian di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang mengandung Pesan dakwah Islam adalah kesenian kuntulan. Nama Kuntulan itu sendiri berasal dari nama burung “kuntul” yaitu burung sejenis bangau yang suka mengangkat satu kakinya. Dinamakan kuntulan karena banyak gerakan-gerakan yang membutuhkan keseimbangan seperti burung kuntul yang sering mengangkat satu kakinya. Kesenian Kuntulan dilaksanakan dengan memadukan antara gerakan dasar bela diri dengan gerakan tari tradisional seiring perkembangan Islam di Pulau Jawa yang diringi oleh alunan musik Islami dengan menggunakan instrument terbang dan bedug (pertunjukan kuntulan yang sederhana) atau bisa saja ditambah dengan jidor,

¹⁰⁷ Acep Aripudin, “*Dakwah Antar Budaya*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 139

¹⁰⁸ Slamet Ariyadi, “*Seni Budaya Untuk SMA/MA*”, (Jakarta: Aprindo, 2006), hlm. 26-27

kendang, gong bahkan organ (kuntulan pada zaman sekarang atau Kundaran), dan biasanya syair yang digunakan adalah syair shalawat yang berisikan tentang ajaran moral dan puji-pujian yang bersumber dari ajaran Islam.¹⁰⁹

Identitas bentuk kesenian kuntulan yang ada di Desa Dermasandi terbentuk melalui proses yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah kabupaten Tegal. Keberadaan kolonial jaman penjajahan diiringi dengan perkembangan sejarah penyebaran agama Islam. Maka dari itu Kesenian kuntulan sekarang sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sudah beralih fungsi dari yang awalnya menjadi ajang untuk latihan seni bela diri atau silat, sekarang sudah beralih fungsi menjadi tontonan yang mengandung instisari atau nilai-nilai Islam yang mengandung adanya pesan-pesan dakwah Islam.

Kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal sudah ada sejak tahun 1950an. Tujuan awal dibentuknya kegiatan kesenian kuntulan adalah agar masyarakat bisa belajar dan mampu menguasai ilmu bela diri, karena dulu pada saat masa penjajahan, para penjajah tidak menginginkan adanya suatu pergerakan dari kaum bawah karena takut adanya pemberontakan, maka untuk mengelabui musuh atau penjajah gerakan ilmu bela diri itu akhirnya bisa dikembangkan menjadi sebuah tari kesenian, sehingga tari kuntulan pada saat itu lebih sering dianggap sebagai hiburan. Hal ini juga diutarakan oleh bapak Zainal Arifin,

“... Kuntulan di Desa Dermasandi ini sebenarnya sudah ada sejak lama, sekitar sebelum era tahun 50an itu sudah ada kuntulan di Desa ini. Tujuan awal sebenarnya adalah agar masyarakat desa bisa belajar dan mampu mempunyai ilmu bela diri sendiri, karena dulu pada jaman penjajahan, para penjajah tidak menginginkan adanya suatu pergerakan silat-silat untuk kaum bawah agar tidak bisa memberontak, akhirnya dibentuklah kolaborasi gerakan antara silat dan tari untuk mengelabui musuh atau penjajah seakan-akan gerakan ini hanya semata-mata ditunjukkan untuk hiburan saja, akan tetapi sebenarnya pembelajaran silat ini bertujuan agar kaum-kaum bawah bisa memberontak dan bisa membela diri terhadap kaum penjajah.”¹¹⁰

Terlepas dari tujuan sebagai hiburan di Desa Dermasandi, sebenarnya kesenian kuntulan juga terdapat pesan moral dan pesan dakwah yang ingin di sampaikan kepada setiap individu (peserta kuntulan) dan masyarakat (penonton kuntulan). Maksud diadakannya kesenian kuntulan ini adalah sebagai media untuk berdakwah agar

¹⁰⁹ Finta Ayu Dwi Aprilina, “Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal”, (Semarang: Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang, 2014) hlm. 2

¹¹⁰ Hasil wawancara bersama Bapak Zainal Arifin selaku ketua pengurus kesenian kuntulan Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

masyarakat senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. dan selalu mengingat Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Shobirin,

“ ... Jadi sebenarnya bisa dikatakan kalau seni kuntulan ini adalah sebagai bentuk media untuk berdakwah juga, karena gerakan kuntulan ini sebenarnya kalau dilihat dengan seksama itu mirip seperti gerakan orang yang sedang melakukan ibadah shalat, dari mulai berdiri tegak, hingga rukuk sampai pada salam. Selain dilihat dari gerakannya, bisa juga dilihat dari musik iringannya. Musik iringannya itu biasa diisi dengan syair-syair shalawat yang diambil dari al barzanji, dengan tujuan yang sebenarnya adalah untuk mengingatkan kita kepada Allah Swt. dan selalu memuji junjungan kita Nabi Muhammad Saw. ”¹¹¹

Pemaparan mengenai tujuan dibentuknya kesenian kuntulan yang disampaikan oleh bapak Shobirin senada dengan yang dikatakan oleh Kuswarsantyo dan Tetty dalam buku yang berjudul *Pendidikan Seni di SD*. In: *Wawasan Seni* (2014), beliau menerangkan bahwa fungsi kesenian itu tidak hanya sebagai hiburan/tontonan semata, namun selain itu bisa menjadi sebuah tuntunan bagi masyarakat. Dimana fungsi tuntutan ini lebih menyentuh pada misi yang secara verbal diungkapkan. Biasanya pelaku seni dalam hal ini lebih dituntut untuk menyampaikan pesan moral yang akan dicapai.¹¹²

Kegiatan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi biasanya dilaksanakan pada acara seperti hajatan (khitanan), HBI (Hari Besar Islam), dan peringatan HUT (Hari Ulang Tahun) Republik Indonesia dan hari besar lainnya. Biasanya kegiatan kesenian dilakukan dengan arak-arakan terlebih dahulu, kemudian baru ditampilkan di halaman rumah orang yang mempunyai hajatan. Kebiasaan di daerah Dermasandi pada saat arak-arakan kuntulan berlangsung biasanya akan ditambah beberapa ornamen pendukung seperti terbang jawa, kuda lumping, barongan, burok, pertunjukan ilmu bela diri (debus), dan atraksi lainnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan kembali oleh Bapak Zainal Arifin,

“... selain untuk pagelaran seni, biasanya kuntulan ini dilaksanakan untuk hiburan atau pentas saat perayaan hari-hari besar, seperti HUT RI, HBI biasanya untuk syuronan, maulidan, dan lain-lain. Nah kuntulan di Desa ini juga biasanya dikolaborasikan dengan adanya Kesenian kuda lumping, barongan, burok. Karena kuntulan di sini lebih seringnya dipanggil atau disewakan untuk acara anak sunatan yang istilahnya kuntulan ini ditugaskan

¹¹¹ Hasil wawancara bersama Bapak Shobirin selaku pelatih Kuntulan Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

¹¹² Kuswarsantyo dan Tetty Rachmi, “Pendidikan Seni di SD. In: *Wawasan Seni*”. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.11

untuk menghibur dan mengawal pengantin sunat, ditambah dengan adanya tandu untuk memikul pengantin sunatnya untuk diarak keliling desa.”¹¹³

Hampir dari semua kalangan ikut andil dalam kegiatan kesenian kuntulan yang ada di Desa Dermasandi ini, mulai dari anak SD, SMP, SMA, dewasa sampai orang tua, mereka mau bergotong royong rela mengorbankan banyak hal untuk menghidupi kesenian yang sifatnya turun-temurun seperti ini. Hal ini dijelaskan kembali oleh Bapak Shobirin selaku pelatih kuntulan itu sendiri:

“... yang ikut andil dalam kuntulan ini sebenarnya hampir berbagai macam kalangan ada, dari anak-anak SD, SMP, SMA itu biasanya mereka bertugas sebagai penari dan pembawa bendera, kemudian orang dewasa biasanya bertugas sebagai pemain kuda lumping, barongan, dan pembawa tandu kuda laut untuk arak-arak keliling, ada juga orang tua-tua yang biasanya mengisi dibagian vokal atau iringan musik”¹¹⁴

Kesenian kuntulan di Desa Dermasandi sebenarnya memiliki banyak pasal, akan tetapi rangkaian proses kesenian kuntulan di Desa Dermasandi biasanya lebih sering hanya menggunakan beberapa pasal saja. Rangkaian proses yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan. Seluruh anggota kuntulan seperti pelatih, penari, pemusik, dan pelaku yang bertugas membawa ornamen pendukung seperti kuda laut, kuda lumping, barongan, burok, bendera, dan lain sebagainya, wajib berkumpul terlebih dahulu di rumah Bapak Sobirin (Pelatih kuntulan).
- 2) Pembukaan. Pembukaan dilakukan dengan sambutan resmi dari pihak yang mempunyai hajat atau bisa juga diwakilkan oleh Bapak Shodiq selaku pelatih kuntulan atau vokal dari iringan musik kuntulan.
- 3) Ketiga, Mulainya jalan arak-arakan keliling desa. Pada rangkaian ketiga ini terdapat pasal-pasal kuntulan yang dibawakan, seperti:
 - a) Pasal Pembuka, yaitu dengan membawakan lagu “*Masodara*” (Minta Maaf).
 - b) Pasal Inti yang pertama, yaitu dengan membawakan lagu “*Allahu ya Maula*” dan “*Himan Hiya*”.
 - c) Pasal Inti yang kedua, yaitu dengan membawakan lagu “*Al ghoyyu ya khoyumu*” dan “*Ashholatu ala nabi*”

¹¹³ Hasil wawancara bersama Bapak Zainal Arifin selaku ketua pengurus kesenian kuntulan Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

¹¹⁴ Hasil wawancara bersama Bapak Sobirin selaku pelatih Kuntulan Desa Dermasandi, pada tanggal 22 Juli 2023

- d) Pasal Inti yang ketiga, yaitu dengan membawakan lagu “*Himan Hiya*” dan “*Shollurobuna*”
 - e) Pasal Inti yang keempat, yaitu dengan membawakan lagu “*Al ghoyyu ya khoyumu*” dan “*Yahu Allahu Ya Allah*”
 - f) Pasal Inti yang kelima, yaitu dengan membawakan lagu “*Arrobussalam*”, “*Maula yahu Allah*”, dan “*Fil bakri*”.
- 4) Penutupan. Pada penutupan biasanya akan dibawakan lagu penutup yaitu “*Salam-salam*” atau “*Salam Penutup*”.
- 5) Istirahat. Proses rangkaian arak-arakan kesenian kuntulan biasanya ditutup dengan istirahat yang biasa diisi dengan acara makan Bersama dan ucapan terima kasih.¹¹⁵

Kesenian kuntulan yang ada di Desa Dermasandi berbeda dengan kesenian kuntulan yang ada di desa lainnya. Jika dilihat dari segi gerakan tariannya, kuntulan di Desa Dermasandi mengandung pesan dakwah syari’ah, karena gerakannya terlihat seperti gerakan orang yang sedang melaksanakan ibadah shalat.

Pemaparan ini diperkuat dengan teori kuntulan yang ada pada bab II. Kuntulan mempunyai ciri khas dengan gerakan-gerakan tariannya yang seperti burung kuntul, karena burung kuntul sering mengangkat kakinya sebagai gerakan keseimbangan. Selain dari segi gerak, kuntulan juga mempunyai ciri khas yang terlihat dari busana keseniannya yang menyerupai burung Kuntul yaitu mengenakan busana berwarna putih dari ujung rambut hingga ujung kaki. Kesenian kuntulan merupakan kesenian bernuansa Islami.¹¹⁶ Hal ini bisa dilihat dari lirik syair lagunya yang mengiringi kesenian kuntulan yang mengandung pesan-pesan dakwah.

B. Analisis Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan

Maddah atau Pesan dakwah adalah pesan atau materi yang disampaikan *da’i* kepada *mad’u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist.¹¹⁷ Pesan dakwah pada kesenian kuntulan di Desa Dermasandi dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Aspek visual yang meliputi: gerakan, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukkan. Sedangkan

¹¹⁵ Hasil Observasi Penelitian di Desa Dermasandi Pada tanggal 22 Juli 2023

¹¹⁶ Finta Ayu Dwi Aprilina, “*Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014), Jurnal Seni Tari 3 (1), hlm. 2

¹¹⁷ Samsul Munir Amin, “*Ilmu Dakwah*”, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 88.

aspek auditif yaitu instrumen dan syair. Hasan membagi Pesan dakwah menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Aqidah

Aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada* artinya ikatan, dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan, yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini manusia. Secara istilah aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat sehingga dapat mengekspresikan dalam penghayatan agama. Aqidah mencakup: Iman Kepada Allah, Iman kepada malaikatnya, Iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada hari Akhir, iman kepada qadha dan qadar.¹¹⁸

Kaitannya dengan pesan dakwah aqidah dengan rangkaian proses kesenian kuntulan yang ada di desa Dermasandi yaitu ada di dalam beberapa syair pada pasal inti, diantaranya:

- a) Pasal Inti pertama, yang berbunyi “*Allah ya maula*” yang artinya Allah Tuhan kami, bermakna bahwa di dunia ini kita harus bisa meyakini jika kita itu hanya memiliki satu Tuhan, yaitu Allah swt.
- b) Pasal inti yang ke dua, yang berbunyi:

Al ghoyyu ya khoyumu

(Yang maha pemelihara dan yang maha mandiri)

Yikhiyyi lana kulufataya

(Yang maha hidup dan diikuti)

Yikhiyyi lana wa’ahmad

(Yang hidup Muhammad)

Yafidini wadunia

(Di dalam agama dan dunia)

Assola tu’ala nabi tu’ala nabi

(Sholawat atas nabi junjungan dan salam atas Rasul Sanjungan)

Syair tersebut mempunyai makna bahwa kita harus percaya bahwa kita mempunyai Tuhan yang selalu menjaga dan selalu mengawasi kita, maka dari itu kita harus bisa mengikuti sesuai apa yang diperintahkanNya, salah satunya yaitu dengan kita selalu bersholawat kepada Rasul dan NabiNya.

¹¹⁸ Mohammad Hasan, “*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*”, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 71.

c) Pasal inti yang ke tiga, yang berbunyi:

Shollurobuna alal Muhammad alal Muhammad

(Semoga berkah Allah atas Muhammad)

Alaihissalam yahu allahu allah

(Ya Tuahn Limpahkanlah keselamatan kepada-Nya)

Syair tersebut mempunyai makna yang berarti bahwa dengan adanya kita bershalawat kepada Nabi Muhammad, maka kita harus meyakini bahwa kita akan mendapatkan limpahan berkah dan keselamatan.

d) Pasal inti yang ke empat, yang berbunyi:

Yahu Allahu yaa Allah

(Allah Adalah Dzati Sendirinya)

Allahu yaa Allahu yaa Allah

(Allah yang maha pemberi Petunjuk)

Allah..

Syair tersebut mempunyai makna yang berarti bahwa kita harus bisa percaya kepada Allah sebagai Tuhan kita agar kita bisa senantiasa selalu diberi arahan atau petunjuk dalam kehidupan kita.

e) Pasal inti yang ke lima, yang berbunyi:

Maula yahu allah

(Engkau pelindung ya Allah)

Huya maula

(Engkaulah pelindung)

Fil'bakri Allah mubidija

(Allah yang Maha Abadi dan Pertama)

Allah mubidija ... Li'ila

(Engkau tuhan yang abadi)

Rodiah, rodiah Allahu'an

(Puas atas ketuhananmu)

Syair tersebut mempunyai makna yang berarti kita harus percaya bahwa Tuhan kita itu dan bersifat kekal atau abadi, juga maha melindungi hamba-hambanya.

Pemaparan terkait pesan dakwah aqidah tersebut juga sesuai dengan yang sudah dijelaskan oleh Syaikh Mahmoud Syaltout, yang menyatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu

untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri dengan prasangka dan keragu-raguan.¹¹⁹

2) Syari'at

Daud Rasyid dalam bukunya yang berjudul “Indahnya Syariat Islam”, menjelaskan bahwa Syariat secara bahasa berarti jalan yang lurus atau sumber mata air. Sehingga orang yang menjalankan syariat berarti berjalan di atas jalan yang benar. Secara terminologi semua yang ditetapkan Allah kepada hambanya berupa agama dan berbagai aturan atau biasa juga didefinisikan sebagai hukum-hukum Allah untuk hambanya baik dari Al-Qur'an ataupun hadist Nabi Muhammad.¹²⁰

Syari'at atau hukum-hukum dapat meliputi: a) kewajiban Ibadah, yang mencakup: Shalat, Zakat, Puasa, Haji. b) Muamalah, yang mencakup: hukum perdata, hukum niaga, hukum nikah, hukum Waris, dan lain sebagainya. c) hukum Publik, mencakup: hukum pidana, hukum negara, hukum perang serta damai, dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan pesan dakwah syari'at dengan rangkaian proses kesenian kuntulan yang ada di desa Dermasandi yaitu ada di dalam syair pada pasal inti yang kelima dalam bait pertama, yaitu:

Arrobussalam

(Tuhan pemberi kedamaian)

Da'ima wasallam

(Selamanya dalam kedamaian)

Alaihi Salam

(Damai sejahtera baginya)

Syair di atas mempunyai makna bahwa Tuhan adalah maha pemberi kedamaian dan kesejahteraan. Hal tersebut mengingatkan bahwa Allah lah yang dapat memberi perdamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia. Perdamaian dan kesejahteraan tersebut dapat diperoleh dengan menjalani segala apa yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangNya. Hal tersebut Allah

¹¹⁹ Nur Akhda Sabila, *Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya 2019), Vol. 3, No. 2, Desember 2019, hal. 76.

¹²⁰ Daud Rasyid, “*Indahnya Syariat Islam*”, (Jakarta: Usamah Press, 2015) hlm. 11-12

telah memberikan petunjuknya melalui Alqur'an yang merupakan kitab suci umat Islam.

3) Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluq* atau *khilq* yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, adat, perwiraan, tingkah laku. Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia dan akan keluar jika diperlukan, dan akan muncul dengan sendirinya tanpa ada pertimbangan dan tanpa ada dorongan dari luar. Akhlak dapat diperoleh dan dapat dipelajari sehingga menjadikan manusia memiliki perilaku yang sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat.¹²¹ Nilai akhlak mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan adat dan norma sehingga dapat menciptakan kehidupan yang aman, tentram dan damai.¹²²

Kaitannya dengan pesan dakwah akhlak dengan rangkaian proses kesenian kuntulan yang ada di desa Dermasandi yaitu ada di dalam syair pada pasal pembuka dan salam penutup, yaitu:

Pasal Pembuka

Selamat datang kami ucapkan
Pada saudara yang budiman
Hormat kami saya ini
Ini kuntul mulai main
Ayo sodara berjalan-jalan ini jalan maen
Kuntulan ini jalan main kuntulan
Kuntulan kuntul kuntulan baru
Ini main baru belajar

Salam Penutup

Assalamu'alaik..
(Keselamatan, damai sejahtera besertamu)
Alaika'a jamili Jamili ka'a

¹²¹ Yunahar Ulyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hlm 3

¹²² Luqman Hakim, *Op. cit*, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, hlm. 69

(Engkau yang maha tampan)
Assalamu'alaik.. Assalamu'alaik..
(Keselamatan, damai sejahtera besertamu)
Alaika'a jamili.. Jamili ka'a
(Engkau yang maha tampan)

Syair di atas mempunyai makna memberi pesan-pesan kebaikan pada masyarakat untuk saling menghormati, menebar salam, dan saling mendoakan dalam hal kebaikan. Pemaparan terkait pesan dakwah akhlak tersebut juga serupa dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Luqman Hakim, yang menerangkan bahwa nilai akhlak mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan adat dan norma sehingga dapat menciptakan kehidupan yang aman, tentram dan damai.¹²³

Ketiga pesan dakwah tersebut tentunya saling berhubungan antara satu dengan yang lain, seseorang dapat dikatakan memiliki iman yang kuat tidak hanya mempercayai akan adanya Tuhan, akan tetapi tertuang dalam perbuatan setiap hari. Sebagaimana yang dijelaskan Syaikh Mahmoud Syaltout menjalankan kewajiban pertama yang mengaku beriman adalah menghilangkan keraguan dalam dirinya, yang hasilnya dalam melaksanakan segala perintah Allah, tidak ada keragu-raguan sehingga dapat menjadikan hati tenang.¹²⁴

Salah satu strategi yang paling cocok untuk menyampaikan dakwah Islam agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada *madh'u* yaitu dengan menggunakan metode dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal*, yaitu metode penyampaian dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung dan teladan. Mencakup tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kepedulian sosial, keadilan dan akhlak mulia. Contohnya: Kegiatan sosial seperti membantu fakir miskin dan anak yatim, menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵

Hal ini berkaitan dengan kesenian kuntulan yang ada di Desa Dermasandi. Kuntulan sebagai bentuk kesenian tradisional yang sering diiringi dengan tarian dan nyanyian bernuansa Islami, memungkinkan penyampaian pesan-pesan agama melalui

¹²³ Luqman Hakim, *Op. cit*, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, hlm. 69

¹²⁴ Syaikh Mahmoud Syaltout, "*Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1967). Hlm. 28

¹²⁵ Fahrurrozi, dkk., "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 117

perbuatan nyata dan contoh perbuatan yang baik. Dakwah *bil hal* dalam kesenian kuntulan berfokus pada perbuatan nyata dan teladan yang baik, metode ini diterapkan melalui:

- 1) Penampilan kesenian Islami:
 - a) Menampilkan tarian dan lantunan syair yang mengandung nilai-nilai Islami.
 - b) Menggunakan lirik lagu yang menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam. Seperti Aqidah, Syari'at, dan Akhlak.
- 2) Pakaian dan Etika:
 - a) Para penari, penyanyi, pengiring musik dan anggota kesenian kuntulan yang lain mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan syari'at Islam.
 - b) Menunjukkan etika dan adab yang baik selama penampilan dan interaksi dengan penonton.
- 3) Keterlibatan komunitas/paguyuban kesenian:
 - a) Mengajak seluruh anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan bersamaan dengan pertunjukan kuntulan, seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk amal.
 - b) Menampilkan teladan akhlak mulia dan kepedulian sosial dalam setiap kesempatan.

Melihat hal ini, maka metode dakwah *bil hal* sangat efektif dalam konteks kesenian kuntulan karena mampu menyentuh hati masyarakat melalui contoh nyata dan pesan moral yang disampaikan secara indah dan menghibur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini memaparkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap Pesan Dakwah Syair Shalawat Dalam Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Melihat judul penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi biasanya dilaksanakan pada acara seperti hajatan (khitanan), HBI (Hari Besar Islam), dan peringatan HUT (Hari Ulang Tahun) Republik Indonesia dan hari besar lainnya. Hampir mencakup semua kalangan yang ikut andil dalam kesenian kuntulan ini, mulai dari anak SD, SMP, SMA, dewasa sampai orang tua. Pelaksanaan kesenian kuntulan di Desa Dermasandi memiliki beberapa proses rangkaian, yaitu mulai dari Persiapan, Pembukaan, Mulai jalan arak-arakan keliling Desa, sampai pada Penutupan dan Istirahat.

Syair shalawat kuntulan mengandung beberapa pesan dakwah, seperti aqidah, Syariah, dan akhlak. a) *Pesan Dakwah Aqidah* bermakna mengingatkan peserta kuntulan dan masyarakat yang menonton kuntulan untuk lebih meningkatkan keimanan pada Allah swt. dan RasulNya. Contoh syairnya adalah *Allah ya maula* (Allah Tuhan kami), *Al ghoyyu ya khoyumu* (Yang maha pemelihara dan yang maha mandiri), *Yikhiyyi lana khulufataya* (Yang maha hidup dan diikuti), *Yikhiyyi lana wa'ahmad* (Yang hidup Muhammad), *Yafidini wadunia* (Di dalam agama dan dunia), *Assola tu'ala nabi tu'ala nabi* (Sholawat atas nabi junjungan dan salam atas Rasul sanjungan), *Shollurobuna alal Muhammad alal Muhammad* (Semoga berkah Allah atas Muhammad), *Alaihissalam yahu Allahu Allah* (Ya Tuhan limpahkanlah keselamatan kepada-Nya), *Yahu Allahu yaa Allah* (Allah adalah dzat sendirinya), *Allahu yaa Allahu yaa Allah* (Allah yang maha pemberi Petunjuk), *Maula yahu Allah* (Engkau pelindung ya Allah), *Huya maula* (Engkaulah pelindung), *Fil'bakri Allah mubidija* (Allah yang Maha Abadi dan Pertama), *Allah mubidija ... Li'ila* (Engkau tuhan yang abadi), *Rodiah, rodiah Allahu'an* (Puas atas ketuhananmu). b) *Pesan Dakwah Syariah* bermakna mengingatkan bahwa Allah lah yang dapat memberi perdamaian bagi umat manusia. Perdamaian tersebut dapat diperoleh dengan menjalani segala apa yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangNya. Contoh syairnya adalah

Arrobussalam (Tuhan pemberi kedamaian), *Da'ima wasallam* (Selamanya dalam kedamaian), *Alaihi Salam* (Damai sejahtera baginya). c) Kemudian, *Pesan Dakwah Akhlak* bermakna memberi pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat untuk saling menghormati, menebar salam, saling mendoakan dalam hal kebaikan. Contoh syairnya adalah pada Pasal Pembuka (Selamat datang kami ucapkan, Pada saudara yang budiman, Hormat kami saya ini, Ini kuntul mulai main, Ayo sodara berjalan-jalan ini jalan main, Kuntulan ini jalan main kuntulan, Kuntulan kuntul kuntulan baru, Ini main baru belajar), dan pada Pasal Penutup (*Assalamu'alaik..* (Keselamatan, damai sejahtera besertamu), *Alaika'a jamili Jamili ka'a* (Engkau yang maha tampan), *Assalamu'alaik.. Assalamu'alaik..* (Keselamatan, damai sejahtera besertamu), *Alaika'a jamili.. Jamili ka'a* (Engkau yang maha tampan)).

Salah satu strategi yang paling cocok untuk menyampaikan dakwah Islam agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada *madh'u* yaitu dengan menggunakan metode dakwah *bil Hal*. Hal ini berkaitan dengan kesenian kuntulan yang ada di Desa Dermasandi. Kuntulan sebagai bentuk kesenian tradisional yang sering diiringi dengan tarian dan nyanyian bernuansa Islami, memungkinkan penyampaian pesan-pesan agama melalui perbuatan nyata dan contoh perbuatan yang baik. Dakwah *bil hal* dalam kesenian kuntulan berfokus pada perbuatan nyata dan teladan yang baik, metode ini diterapkan melalui: a) Penampilan kesenian Islami: Menampilkan tarian dan lantunan syair yang mengandung nilai-nilai Islami, dan menggunakan lirik lagu yang menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam. Seperti Aqidah, Syari'at, dan Akhlak. b) Pakaian dan Etika: Para penari, penyanyi, pengiring musik dan anggota kesenian kuntulan yang lain mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan syari'at Islam. Menunjukkan etika dan adab yang baik selama penampilan dan interaksi dengan penonton. c) Keterlibatan komunitas/paguyuban kesenian: Mengajak seluruh anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan bersamaan dengan pertunjukkan kuntulan, seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk amal. Menampilkan teladan akhlak mulia dan kepedulian sosial dalam setiap kesempatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat dikemukakan oleh penulis yaitu agar kesenian Kuntulan dapat lebih diterima masyarakat maka perlu adanya sosialisasi dengan lebih sering dipentaskan. Pembuatan iringan diupayakan untuk dapat dipadukan dengan alat musik modern, baik yang berjenis melodi maupun ritmis. Dalam

hal musik dan syair agar lebih dikembangkan lagi, tanpa mengurangi nilai-nilai Islam didalamnya. Perlu adanya pengurusan legalisasi agar seni kebudayaan ini menjadi seni yang legal, baik untuk organisainya maupun naskah syair shalawatnya agar bisa mempunyai teks syair secara tertulis yang sudah diresmikan/dilegalkan. Selain itu juga perlu adanya regenerasi pada anggota, baik pengiring musik maupun penari kesenian Kuntulan, sehingga mempunyai generasi penerusnya. Pemerintah Daerah khususnya Subdin Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar lebih meningkatkan pembinaan dan mensosialisasikan dengan mengadakan lomba/festival kesenian tradisional khususnya kesenian Kuntulan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah seraya bersyukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan juga hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan hanya dengan karuniaNya lah kata-kata dalam skripsi ini tersusun.

Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan juga saran untuk memperbaiki demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah lah penulis menyerahkan segalanya dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Alla mengampuni segala dosa kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. (2019). *“Pengantar Ilmu Dakwah”*. cet. Pertama. (Pasuruan: Qiara Media)
- Adeni. (2023). *“Islam dan Kearifan Lokal: Menelisik Pesan Moderasi Beragama dalam Seloko Adat Melayu Jambi”*. (Sukolilo Pati: Fatiha Media)
- Alhidayatillah, Nur. (2017). *“Dakwah Dinamis Di Eara Moderen (Pendekatan Manajemen Dakwah)”*. (Riau: Universitas Islam Negeri Riau). *Jurnal An-nida Vol. 41. No. 2* Desember.
- Aliasari. (2011). *“Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an”*. (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011), *Wardah: No. 23. Vol. XXII*. Desember.
- Alimuddin. Nurwahidah. (2007). *“Konsep Dakwah Dalam Islam”*. (Palu: STAIN Datokarama Palu, 2007). *Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 1*. Maret.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *“Ilmu Dakwah”*, (Jakarta: Amzah)
- Aminudin. (2016). *“Konsep Dasar Dakwah”*. *Jurnal (IAIN Kendari: Al-Munzir Vol. 9, No. 1)*
- Apriliansari, Finta Ayu Dwi. (2014). *“Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal”*. (Semarang: Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang)
- Ariyadi, Slamet. (2006). *“Seni Budaya Untuk SMA/MA”*, (Jakarta: Aprindo).
- Arif, Mohammad. (2018). *“Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah”*. (Kediri: IAIN Kediri). *Asketik Vol. 2 No. 1*. Juli.
- Aripudin, Acep. (2012). *“Dakwah Antar Budaya”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ayu, Syahri. (2020). *“Nilai-nilai Dakwah Pada Budaya Barzanji (Studi Pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone)”*. Skripsi (Bone: IAIN Bone)
- Aziz, Abd. dkk. (2019). *“Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (studi Majelis Taklim Al-Mukminun Kec. Banteang Kab. Banteang Sulawesi Selatan)”*. (Makassar: UIN Alauddin Makassar). *Al Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 17, No.2*, Agustus.
- Aziz, M. Imam. 2001. *“Seni dan Kritik dari Pesantren”*. (Yogyakarta: LKPSM-FKI)
- Dani, Akhmad Anwar. (2019). *“Pesan Dakwah Kirab Budaya Malam 1 Suro Kraton Kasunanan Surakarta”*, (Surakarta: IAIN Surakarta)
- Daud, dkk. (2004). *“Bahasa dan Sastra Indonesia XII”*. (Jakarta: Erlangga).
- Dimas Suryo. (2016). *“LKS Bahasa Indonesia Untuk SMA”*. (Jakarta: Haka MJ CV)
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. (2016). *“Teori Wawancara Psikodignostik”*. (Yogyakarta: LeutikaPrio)

- Fahrurrozi, dkk. (2019). *“Ilmu Dakwah”*. (Jakarta: Prenada Media Group)
- Firmansyah, Asep. (2022). *“Pesan Dakwah dalam Cerpen Gus Jakpar K.H. Ahmad Mustofa Bisri”*, (UIN Walisongo Semarang: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 4, No. 2)
- Fitriyani. (2012). *“Islam dan Kebudayaan”*. Jurnal (Al-Ulul. Vol. 12. No. 1. Juni).
- H. Gufron. (2003). *“Paradigma Pengembangan Kebudayaan Yang Qur’ani”*. Jurnal (Ulul Albab. vol. 4, no. 1).
- Hafied, Cangara. (2014). *“Perencanaan Dan Strategi Komunikasi”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Hakim, Luqman. *Op. cit, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*
- Handayani, Sri Wahyu. (2020). *“Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”*. Skripsi. (Salatiga: IAIN Salatiga)
- Hasan, Mohammad. (2013). *“Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah”*. (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama)
- Hidayanti, Ema. (2014). *“Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (Studi Deskriptif terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)”*, (UIN Walisongo Semarang: Jurnal Vol. 5, No. 2)
- Hilmi, Mustofa. (2018). *“Humor dalam Pesan Dakwah”*, (UIN Walisongo Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.1)
- Kibtyah, Maryatul, dkk. (2017). *“Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati”*, (UIN Walisongo Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No. 1)
- Kuswarsantyo dan Tetty Rachmi, (2014). *“Pendidikan Seni di SD. In: Wawasan Seni”*. (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Malaikah, Mustafa. (1997). *“Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan”*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Muzaki. (2017). *“Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal”*. Jurnal (Dakwah dan Komunikasi. vol. ., no. 1).
- Nadzifah, Faizatun. (2013). *“Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus”*. (At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 1. no. 1. Juni).
- Najih, Syihabuddin Najih. (2016). *“Mau’idzah Hasanah dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam”*. (Kendal: Pondok Pesantren Al-Fadlu Djagalan). Jurnal Ilmu Dakwah: Vol. 36. No. 1. Januari-Juni.

- Nazirman. (2018). *“Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasi dalam Tabligh”*. (Padang: UIN Imam Bonjol Padang). *Al-Hilmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikas*. vol. 5, no. 1.
- Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum, Susanti. (2020). *“Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi”*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang)
- Pardianto. (2015). *“Dakwah Multikultural (Studi Alternatif di Era Globalisasi)”*. (Ambon: IAIN Ambon. *Mediasi*. Vol. 9. No. 2. Januari-Desember.
- Prihatini, Setiati. (2017). *“Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang)”*. (Salatiga: IAIN Salatiga)
- Raco. J. R. (2010). *“Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya”*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Rahmat. Pupu Saiful. (2019). Penelitian Kualitatif, dalam *Jurnal Equilibrium*. (9): 2.
- Rasyid, Daud. (2015). *“Indahnya Syariat Islam”*, (Jakarta: Usamah Press)
- Rasyid, Muhammad Rias. (2022). *“Pesan Dakwah Dalam Tradisi Batumbang di Masjid Darul Amilin Desa Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banja”*. Skripsi, (Banjarasin: UIN Antasari)
- Ridla, M. Rosyid Ridla. Dkk. (2017). *“Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perpektif, dan Ruang Lingkup”*. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru)
- Riyadi, Agus dan Abdul Karim. (2023). *“Dakwah bil-hikmah: Menelusuri jejak Sunan Kalijaga dalam transformasi masyarakat Islam”*. (UIN Walisongo Semarang: *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 43, No. 2)
- Rosidah. (2015). *“Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perpektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller”*. (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten) *Jurnal Qathruna*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember.
- Rosmaniar. (2020). *“Tantangan Dakwah dalam Tradisi Akkatere pada Komunitas Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba”*. (Skripsi: UIN Makassar)
- Sabila, Nur Akhda. (2019). *“Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)”*. *Jurnal Peradaban dan pemikiran Islam*. Vol. 3. No. 2. (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya)
- Safroodin. (2019). *“Ushlub Al-Dakwah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi”*. (Semarang: UIN Walisongo Semarang). *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 39, No. 1.
- Shubron, Sudamo, dkk. (2011). *“Studi Islam”*. (Surakarta: LPIK UMS)
- Sopyan, Yayan. (2018). *“Tarikh Tasyri Sejarah Pembentukan Hukum Islam”*. (Depok: Rajawali Pers)

- Sugiyono. (2008). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”*, (Bandung: Alfabeta)
- Suhiroh, Iroh & Ade Fakhri Kurniawan. (2022). *“Hakikat dan Ruang lingkup kajian Multidisipliner materi aqidah akhlak (Analisis aqidah akhlak perspektif agamis normatif dan sosiologis)”*. Jurnal (Pengabdian masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan perubahan. vol. 1. No. 2)
- Sujarwa. (2009). *“Ilmu Sosial dan Budaya Dasar; Manusia dan Fenomena Sosial Budaya”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Sunarya, Agus. (2015). *“Tradisi Shalawat Kuntulan di Kampung Nglanjaran Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman”*. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)
- Syaifudin, Muhamad. (2020). *“Pesan Dakwah dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”*. Skripsi (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta)
- Syaltout, Syaikh Mamoud. (1967). *“Islam Sebagai Aqidah dan Syari’ah”*. (Jakarta: Bulan Bintang)
- Syamsuriah. (2013). *“Tradisi Budaya dan Tradisi Agama Dalam Kehidupan Sosial”*. Al-Misbah, vol. 9, no. 1. Januari-Juni. (Makassar: Universitas Muslim Indonesia Makassar)
- Tasmara, Toto. (2000). *“Komunikasi Dakwah”*. (Bandung: Gaya Media Pratama).
- Ulyas, Yunahar. (2000). *“Kuliah Akhlak”* (Yogyakarta: LPPI UMY)
- Zamzami, Restu Hasnul. (2020). *“Pesan Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Sabet Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”*. Skripsi. (Ponorogo: IAIN Ponorogo)

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati secara langsung mengenai:

1. Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal sebagai lokasi penelitian.
2. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian.
3. Mata pencaharian masyarakat sekitar lokasi penelitian.
4. Penelitian melaksanakan observasi pada keanggotaan paguyuban kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal
5. Penelitian melaksanakan observasi untuk mengetahui sejarah perkembangan kesenian Kuntulan.
6. Penelitian melaksanakan observasi untuk mengetahui kesenian apa saja yang ada di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.
7. Bentuk kesenian Kuntulan meliputi: gerak, pelaku, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan penonton.
8. Peneliti mengetahui perkembangan kesenian Kuntulan.
9. Penelitian melaksanakan observasi untuk mengetahui nilai-nilai keislaman yang ada pada kesenian Kuntulan.

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan ketua pengurus paguyuban kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.
 - a. Sejak kapan bapak menjadi ketua pengurus di Desa Dermasandi?
 - b. Sejak kapan kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi berdiri?
 - c. Bagaimana asal mula kesenian Kuntulan ini ada di Desa Dermasandi?
 - d. Apa yang membedakan Kuntulan di Desa Dermasandi dengan Kuntulan di desa lain?
 - e. Kapan biasanya Kuntulan ini dilaksanakan?
2. Wawancara dengan pelatih kuntulan desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

- a. Bagaimana sejarah atau asal-usul kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?
 - b. Bagaimana perkembangan Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?
 - c. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan di di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?
 - d. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan di di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?
 - e. Siapa saja yang ikut andil dalam Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi?
3. Wawancara dengan pelatih vokal dan iringan musik kuntulan di Desa Dermasandi Kabupaten Tegal.
- a. Sejak kapan bapak menjadi pelatih kuntulan?
 - b. Bagaimana iringan kesenian Kuntulan?
 - c. Apakah syair lagu yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan?
 - d. Apakah syair-syair yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan mengandung pesan-pesan dakwah Islam?
 - e. Berapa jumlah alat musik yang digunakan?
4. Wawancara dengan penari kesenian kuntulan di Desa Dermasandi Kabupaten Tegal.
- a. Sejak kapan kamu mengikuti kesenian Kuntulan?
 - b. Siapa pelatih kesenian Kuntulan?
 - c. Kenapa kamu tertarik mengikuti kesenian Kuntulan?
 - d. Adakah kesulitan selama berlatih menjadi penari kesenian Kuntulan?
 - e. Apa yang kamu rasakan setelah menarikan kesenian Kuntulan?
5. Wawancara dengan masyarakat atau penonton kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kabupaten Tegal.
- a. Apakah Anda mengetahui kesenian Kuntulan?
 - b. Apakah Anda pernah melihat kesenian Kuntulan?
 - c. Apakah Anda menyukai kesenian Kuntulan?
 - d. Apakah Anda mendukung dengan keberadaan kesenian Kuntulan?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Foto dokumentasi kesenian Kuntulan.
2. Foto penari kesenian Kuntulan.
3. Foto penonton kesenian Kuntulan.
4. Video kesenian Kuntulan.

DATA NASKAH WAWANCARA

A. Wawancara dengan bapak Zainal Arifin, selaku ketua kesenian Kuntulan di desa Dermasandi

1. Sejak kapan bapak menjadi ketua pengurus di Desa Dermasandi?

Jawaban: “sebenarnya saya mengikuti kuntulan ini sudah sejak lama dari dari saya kecil, akan tetapi saya ditunjuk untuk menjadi ketua pengurus sebenarnya baru-baru ini mba karena kemarin sebelum covid itu ada masa transisi kepengurusan baru. Sebelumnya memang sudah ada kepengurusannya dan kuntulannya juga bisa berjalan dengan baik, cuman mungkin kemarin-kemarin itu belum ada legalitas. Jadi makanya mulai kepengurusan saya, saya membuat satu badan hukum untuk mengajukan hak cipta atau legalitas, karena melihat kuntulan di Desa Dermasandi ini sudah banyak prestasinya.”

2. Sejak kapan kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi berdiri?

Jawaban: “Kuntulan di Desa Dermasandi ini sebenarnya sudah ada sejak lama, sekitar sebelum era tahun 50an itu sudah ada kuntulan di Desa ini, dan saya sekarang tugas saya hanya meneruskannya agar kesenian ini dihilang keberadaannya, karena melihat di desa-desa lain sudah mulai tidak adanya lagi kesenian seperti ini.”

3. Bagaimana asal mula kesenian Kuntulan ini ada di Desa Dermasandi?

Jawaban: “Awal mula adanya kuntulan di Desa Dermasandi ini memang sebelumnya bukan pembelajaran dari satu dua orang, mungkin bisa jadi lebih dari tiga orang. Jadi orang-orang tertua yang ada di Desa Dermasandi terdahulu itu belajar bela diri atau silat dari luar, kemudian masuk ke sini dan mereka membuat suatu gerakan kolaborasi bela diri dengan suatu gerakan kesenian tari. Tujuan awal sebenarnya adalah agar masyarakat desa bisa mempunyai ilmu bela diri sendiri. Konon katanya sejarah ini sudah ada di tahun Diponegoro, karena dulu pada jaman penjajahan, para penjajah tidak menginginkan adanya suatu pergerakan silat-silat untuk kaum bawah agar tidak bisa memberontak, akhirnya dibentuklah kolaborasi gerakan antara silat dan tari untuk mengelabui musuh atau penjajah seakan-akan gerakan ini hanya semata-mata ditunjukkan untuk hiburan saja, akan tetapi sebenarnya pembelajaran silat ini bertujuan agar kaum-kaum bawah bisa memberontak dan bisa membela diri terhadap kaum penjajah.”

4. Apa yang membedakan Kuntulan di Desa Dermasandi dengan Kuntulan di desa lain?

Jawaban: “Kalo Kuntulan di Kabupaten Tegal itu sebenarnya rata-rata sama mba, bunyi shalawatannya juga rata-rata hamper sama, cuman mungkin di congkak-congak nadanya yang berbeda, dan jurus juga dari pergerakan tariannya mungkin berbeda. Kalo yang saya tau Kuntulan yang ada di Desa Dermasandi ini sebenarnya itu perpaduan antara silat dan tari, atau biasa disebut kembangnya silat. Nah kuntulan di Desa ini juga biasanya dikolaborasikan dengan adanya Kesenian kuda lumping, barongan, burok. Karena kuntulan di sini lebih seringnya dipanggil atau disewakan untuk acara anak sunatan yang istilahnya kuntulan ini ditugaskan untuk menghibur dan mengawal pengantin sunat, ditambah dengan adanya tandu untuk memikul pengantin sunatnya untuk diarak keliling desa. Sebenarnya memang kesenian itu harus ada pembaharuan, karena seiring berkembangnya jaman kalo kesenian tersebut tidak ada pembaharuan maka akan ketinggalan jaman.”

5. Kapan biasanya Kuntulan ini dilaksanakan?

Jawaban: “selain untuk pagelaran seni, biasanya kuntulan ini dilaksanakan untuk hiburan atau pentas saat perayaan hari hari besar, seperti HUT RI, HBI biasanya untuk syuronan, maulidan, dan lain-lain. Tapi kuntulan ini lebih sering dilaksanakan untuk memenuhi panggilan hajatan anak sunat.”

B. Wawancara dengan Bapak Shobirin selaku pengurus dan pelatih paguyuban kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

1. Bagaimana sejarah atau asal-usul kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?

Jawaban: “Sebenarnya kuntulan ada itu sejak tahun 50an, hingga sekarang masih ada dan masih eksis. Saya juga kebetulan sebagai pelatihnya sekaligus saya juga yang mengkoordinir perlengkapannya seperti pakaian, bedug, terbang, terompet, burok, kuda laut, kuda lumping, barongan dan lain-lain. Awalnya kesenian kuntulan ini masyarakat pada mengiranya itu sebagai hiburan debus, padahal kesenian ini adalah kesenian bela diri atau kembangnya silat yang mengandung nilai-nilai Islam juga, tapi mungkin masyarakat belum sadar akan adanya hal itu. Saya sendiri berharap dengan seiring berjalannya waktu masyarakat akan sadar bahwa sebenarnya kuntulan ini bukan hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi kuntulan

ini bisa dianggap sebagai bentuk berdakwah yang menggunakan media seni seperti kuntulan ini”

2. Bagaimana perkembangan Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

Jawaban: “Bagus mba, malah sekarang jadi banyak yang tahu, bukan hanya dari masyarakat Dermasandi saja akan tetapi sudah dikenal oleh berbagai macam Desa yang ada di Kabupaten Tegal, karena kami sering menjuarai berbagai macam kompetisi yang dilaksanakan oleh Dinas Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Alhamdulillah prestasi kuntulan di Desa Dermasandi ini sudah bagus sampai sekarang”

3. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

Jawaban: “kuntulan di Desa Dermasandi ini merupakan kesenian bela diri yang rangkaianannya terdapat banyak pasal-pasal, seperti selamat datang, asholatun alanabi, dan lain sebagainya sampai pasal terakhir yaitu salam-salam”

4. Dalam pertunjukan kesenian kuntulan, apakah ada nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya?

Jawaban: “ya ada mba, itukan kuntulan di Desa Dermasandi ini kan asalnya merupakan kembangnya dari gerakan silat, dari gerakan pukulan dan tendangannya itu harus dilakukan secara lepas, tegas dan semangat. Jadi sebenarnya bisa dikatakan kalau seni kuntulan ini adalah sebagai bentuk media untuk berdakwah juga mba, karena gerakan kuntulan ini sebenarnya kalau dilihat dengan seksama itu mirip seperti gerakan orang yang sedang melakukan ibadah shalat, dari mulai beridiri tegak, hingga rukuk sampai pada salam. Selain dilihat dari gerakannya, bisa dilihat dari musik iringannya juga mba. Musik iringannya itu biasa diisi dengan syair-syair shalawat yang diambil dari al barzanji, dengan tujuan yang sebenarnya adalah untuk mengingatkan kita kepada Allah Swt. dan selalu memuji junjungan kita Nabi Muhammad Saw.”

5. Siapa saja yang ikut andil dalam Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi?

Jawaban: “yang ikut andil dalam kuntulan ini sebenarnya hampir berbagai macam kalangan ada mba, dari anak-anak SD, SMP, SMA itu biasanya mereka bertugas sebagai penari dan pembawa bendera, kemudian orang dewasa biasanya bertugas sebagai pemain kuda lumping, barongan, dan pembawa tandu kuda laut untuk arak-

arak keliling, ada juga orang tua-tua yang biasanya mengisi dibagian vokal atau iringan musik.”

C. Wawancara dengan bapak Shodiq, selaku pelatih vokal dan iringan musik kesenian Kuntulan di Dermasandi Kabupaten Tegal.

1. Sejak kapan bapak menjadi pelatih kuntulan?

Jawaban: “Kalo gak salah sekitar tahun 2012 saya memberanikan diri untuk menjadi pelatih kuntulan di Desa Dermasandi. Memang sebetulnya saya juga sudah ada basic mba, karena saya dari kecil sudah mengenal kuntulan.

2. Bagaimana iringan kesenian Kuntulan?

Jawaban: “iringannya itu menggunakan kencer rebana dan bedug mba, tapi biasanya ada terompet atau sulingnyanya juga”

3. Apakah syair lagu yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan?

Jawaban: “lagunya ada lima mba, pertama Masodara Minta Maaf, kedua Kuntul Mulai Main, Ketiga Asholatun pertama, keempat Aholatun kedua, yang terakhir Salam-salam.”

4. Apakah syair-syair yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan mengandung pesan-pesan dakwah Islam?

Jawaban: “ada mba, karena kan kuntulan ini lirik syair sholawatannya ada bagian yang mengambil dari al barzanji, jadi kan supaya orang-orang bisa mengenal al barzanji melalui kesenian kuntulan ini, tujuannya biar semua orang baik yang menonton maupun pemain kuntulan sama-sama bisa mengingat kanjeng Nabi Muhammad Saw. dan utusanNya, tiada lain dan tiada bukan ya Gusti Allah Swt.”

5. Berapa jumlah alat musik yang digunakan?

Jawaban: “ada lima mba, 1 bedug dan 4 terbang”

D. Wawancara dengan Defa, salah satu penari kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

1. Sejak kapan kamu mengikuti kesenian Kuntulan?

Jawaban: sejak kelas 2 SD mba

2. Siapa pelatih kesenian Kuntulan?

Jawaban: Bapak Shobirin dan Bapak Shodiq

3. Kenapa kamu tertarik mengikuti kesenian Kuntulan?

Jawaban: Karena teman-teman saya banyak yang ikut mba, makanya saya jadi ikutan tertarik.

4. Adakah kesulitan selama berlatih menjadi penari kesenian Kuntulan?

Jawaban: ada beberapa pasal yang sulit sih mba, tapi pasal itu biasanya tidak digunakan dalam pementasan kesenain Kuntulan.

5. Apa yang kamu rasakan setelah menarikan kesenian Kuntulan?

Jawaban: merasa senang mba, karena bisa menghibur masyarakat dan menambah uang jajan saya.

E. Wawancara dengan Bapak Ibu Sumyati, salah satu penonton atau masyarakat desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

1. Apakah Anda mengetahui kesenian Kuntulan?

Jawaban: “sangat tahu mba”

2. Apakah Anda pernah melihat kesenian Kuntulan?

Jawaban: “bukan pernah lagi, tapi sering melihat dan menontonnya mba”

3. Apakah Anda menyukai kesenian Kuntulan?

Jawaban: “ya jelas sangat senang sekali dengan kesenian Kuntulan ini mba. Soalnya Kuntulan ini bisa menjadi hiburan masyarakat, apalagi anak-anak selalu mengikuti kalau sedang ada arak-arakan keliling desa, cucu saya juga sering dipanggil buat ikut latihan kuntulan, biasanya latihannya di depan masjid”

4. Apakah Anda mendukung dengan keberadaan kesenian Kuntulan?

Jawaban: “sudah pasti saya sangat mendukung dengan keberadaan kesenian Kuntulan ini, apalagi kuntulan ini adalah warisan dari nenek moyang kita yang sudah ada sejak dulu dan saya berharap kesenian Kuntulan tetap ada penerusnya”

DOKUMENTASI

Wawancara Bersama Bapak Shobirin Selaku Pengurus Kesenian Kuntulan

Gambar 1.1



Gambar 1.2



Wawancara Bersama Bapak Zainal Arifin Selaku Ketua Pengurus Kesenian Kuntulan

Gambar 2.1



Gambar 2.2



Wawancara Bersama Bapak Shodiq Selaku Pelatih vokal dan Iringan Musik Kesenian

Kuntulan

Gambar 3.1



Gambar 3.2



Wawancara Bersama Defa Selaku Salah Satu Penari Kesenian Kuntulan

Gambar 4



Wawancara Bersama Ibu Sumyati Selaku Penonton Kesenian Kuntulan

Gambar 5



Foto Bersama Perangkat Desa untuk Izin Penelitian

Gambar 6.1



Gambar 6.2



Gambar 7. Anggota Grup Kesenian Kuntulan Desa Dermasandi



Gambar 8. Anggota Grup Vocal dan Pengiring Musik Kesenian Kuntulan



Gambar 9. Penari Kesenian Kuntulan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Laeli Nur Afifatun Nisa
2. TTL : Tegal, 3 April 1999
3. NIM : 1701016093
4. Alamat : Jl. Ciptalaksana, Rt 02 Rw 01 Desa Purbasana
 - a. Kecamatan : Tarub
 - b. Kabupaten : Tegal
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : nisalaelinurafifatun@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Pertiwi Purbasana
2. SD/MI : SD Negeri Purbasana
3. SMP/MTS : SMP Negeri 1 Tarub
4. SMA/MA : SMA Negeri 1 Pangkah
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orangtua/Wali

1. Nama Ayah : Sueb
2. Nama Ibu : Maslah

Semarang, 10 Juni 2024

Penulis,



Laeli Nur Afifatun Nisa

NIM: 1701016093